

**DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 6 MAJENE (STUDI KASUS)
PADA PESERTA DIDIK “MR”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**SARMILA
NIM : 10156119113**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene (Studi Kasus) pada Peserta Didik MR” yang disusun oleh **Sarmila, NIM: 10156119113**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 29 Januari 2024 M bertepatan dengan 17 Rajab 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 Januari 2024 M
30 Rajab 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si.,M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Usri M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.i	(.....)
Pembimbing I	: Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Bulqia Mas’ud, S.S., M.Ed.	(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hamzah S.Fathani, M. Th.I

NIP: 19710623201411001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **SARMILA, NIM: 10156119113**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara maksimal skripsi yang berjudul **“Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene (Studi Kasus) pada Peserta Didik ‘MR’ ”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 12 Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.

Bulqia Mas’ud, S.S., M.Ed.

NIP. 198810152019031008

NIP. 198911102019032020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarmila
NIM : 10156119113
Tempat, Tanggal Lahir : Pamboang, 2 Juli 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Tinambung, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene,
Sulawesi Barat
Judul : Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata
Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene
(Studi Kasus) pada Peserta Didik ‘MR’

Majene, 12 Januari 2024

Penyusun,

Sarmila

NIM: 10156119113

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan judul “Gambaran Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene (Studi Kasus) pada Peserta Didik MR ”. Demikian pula, sholawat serta salam atas junjungan nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat islam serta para pengikutnya. Semoga kita para pengikutnya yang senantiasa mengamalkan ajarannya dan meneladani akhlaknya hingga akhir hayat kita.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan jiwa dan raga sebagai makhluk ciptaan-Nya, penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan berkat karunia Allah SWT, semangat dan kesabaran penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini. Hal ini ditunjukkan dari motivasi serta segala bantuan dan dorongan dari orang-orang sekeliling penulis.

Penulis menghanturkan terimasi kasih yang setulus-tulunya kepada kedua Orang Tua penulis Ayahanda tercinta (Sapri) dan Ibunda tercinta (Darmi) yang telah menjadi penyemangat bagi penulis. Beliauah yang telah mendidik dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A. dan Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
2. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I. Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Bapak Dr. Suddin Bani, M. Ag., Wakil ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag., Selaku Wakil ketua III Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
7. Ibu Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A. Selaku pembimbing I yang memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
8. Ibu Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed. Selaku pembimbing II yang memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
9. Ibu Usri, M. Pd selaku penguji I yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Penguji II yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Majene.
12. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Majene, terutama dalam penulisan skripsi.
13. SMP Negeri 6 Majene, seluruh tenaga pendidik, dan segenap peserta didik yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kepada Sahabatku Zulfahnur atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi.
15. Kepada Muhammad Kadafhi atas dukungan dan waktu luang yang diberikan untuk membantu penulis dari awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
16. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam TP 3 sebagai teman motivasi dan teman seperjuangan dalam menggapai gelar sarjana STAIN Majene.
17. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, kita bermohon, semoga jasa-jasa baik yang telah diberikan mendapat imbalan, ridha dan berkah disisi-nya dan kepada-nya pula penulis serahkan segalanya. Aamiin.

Majene, 12 Januari 2024

Sarmila

NIM: 10156119113

ABSTRAK

Nama : Sarmila
Nim : 10156119113
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene (Studi Kasus) pada Peserta Didik 'MR'

Latar belakang masalah yang dikaji dalam penelitian ini terdapat peserta didik yang di duga mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut tampak dengan keadaan peserta didik yang menunjukkan gejala kesulitan dalam proses belajar dan nilai peserta didik masih di bawah rata-rata dan belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik yang berinisial "MR" di SMP Negeri 6 Majene, yang diduga mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara dengan guru mata pelajaran, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik "MR" mengalami bentuk kesulitan belajar dalam memahami materi dasar seperti membaca Al-Qur'an, kesulitan mengingat dan menerapkan pengetahuan, kurangnya motivasi dan sikap acuh, kesulitan konsentrasi, sikap pasif terhadap tantangan serta kurangnya manajemen waktu dan belajar di rumah. Kesulitan ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik dan sikap kurang aktif dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab kesulitan belajar "MR" meliputi faktor internal, seperti rendahnya minat dan kurangnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman dasar, kurangnya konsentrasi, kebiasaan belajar yang tidak efektif, dan kurangnya percaya diri. Sedangkan faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian orang tua/kurangnya dukungan belajar di rumah, penggunaan teknologi yang membuat peserta didik malas belajar, lingkungan belajar yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta minimnya sumber belajar.

Kata Kunci: Diagnosis, Bentuk, Faktor, Kesulitan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	7
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Diagnosis Kesulitan Belajar	12
B. Bentuk Kesulitan Belajar.....	25
C. Faktor Kesulitan Belajar	32
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian	43

C. Sumber Data	44
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	50
G. Teknik Keabsahan Data	52
H. Langkah-Langkah Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene	64
C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar pada Peserta Didik	82
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah memberikan warna bagi kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam proses perjalanan panjang manusia dari awal hingga akhir, pendidikan yang telah memberikan perubahan pada manusia hingga dapat sampai seperti sekarang ini.¹

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang pendidikan, ada dalam Q.S al-Alaq/96: 1-5. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan yang mengajarkan manusia tentang hal-hal yang baru, apa yang tidak diketahui manusia sebelumnya maka dapat diketahui dengan pendidikan. Oleh karena pendidikan penting dan dibutuhkan oleh manusia.

¹ Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), h. 7.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Terjemah Bahasa Mandar:

*Bacai sawa' sangana Puammu, puang mappara 'bue'. Iya mappara 'bue' tau pole di cera' sakkammung. Bacai, anna' puammu tu'u kaminang mala'bi'. Iya mappa'guru (tau) sawa' tulisan. Iya mappa'guru rupa tau iya andiang naissang.*³

Kata iqro yang berarti “Membaca” merupakan “Fiil Amar” atau kata kerja perintah yang disebutkan ayat di atas, adalah mendorong umat islam untuk melakukan upaya dalam menuntut ilmu. Arti kata membaca pada ayat tersebut bermakna umum, yang berarti kita dapat belajar atau mempelajari apapun yang bermanfaat untuk kehidupan.⁴

Tujuan pendidikan menurut Islam yaitu menjadikan manusia sehat, berakal, taat, dan tunduk pada hukum dan larangan Allah Swt sehingga dapat bahagia hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Pada umumnya, semua bangsa dan negara setuju tentang tujuan pendidikan, yaitu memastikan bahwa setiap manusia dapat tumbuh dengan baik secara fisik, otaknya sehat, budi pekertinya baik, dan sebagainya untuk

³ Annangguru Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar: 2109), h. 1233.

⁴Miftahuddin, dkk, *Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2021, h.146.

memungkinkannya mencapai kesempurnaan dan menikmati hidupnya dengan baik secara lahir dan batin.⁵

Oleh karenanya, dijelaskan bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran yaitu proses yang mencakup penyebaran pengetahuan, perubahan nilai, dan pembentukan kepribadian secara keseluruhan. Sedangkan pengajaran lebih berfokus pada pengembangan keterampilan atau bidang tertentu, serta perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.⁶

Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam setiap transformasi yang disebut pendidikan, peserta didik menjadi subjek dan fokus utama. Karena peserta didik merupakan komponen manusiawi yang paling penting dalam proses pendidikan, maka guru harus memahami tingkat perkembangan peserta didik sehingga dapat memberikan instruksi dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Jika guru memberikan materi yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, maka itu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik atau menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi menurun.⁷

Guru dan peserta didik merupakan dua perilaku aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun peserta didik pasti menginginkan agar tercapainya

⁵Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori - Teori Pendidikan*, (Curup: CV. Karya Hasri Zitaq, 2016), h. 13.

⁶Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 25.

⁷Nurhidayah, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 7.

hasil belajar yang maksimal dalam proses pembelajaran. Peserta didik mengharapkan agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, begitupun dengan seorang guru mengharapkan agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Namun hal tersebut tidak selalu terwujud, karena kenyataannya masih banyak peserta didik yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Ada peserta didik yang mencapai hasil belajar yang tinggi dan masih ada yang mendapatkan hasil belajar yang rendah sehingga tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Peserta didik yang tidak dapat memahami materi, memperoleh nilai belajar yang rendah dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dapat disebabkan karena peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat menemukan dan memperbaiki kegiatan belajar peserta didik, yaitu dengan melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses diagnosis kesulitan belajar yaitu proses untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik dengan memperhatikan unsur-unsur yang menentukan tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Untuk memulai mendiagnosis kesulitan belajar seorang guru harus mengetahui penyebab masalah belajar, diagnosis kemudian ditegakkan dengan melihat gejala pada peserta didik.⁹

⁸ Munirah, *Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3, No. 02, (2018): h. 113.

⁹ Harmen, Muslima, dan Yusmi Salama, *Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar*, Vol.5, No. 2, 2023, h. 5863.

Ada banyak alasan mengapa diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan. Pertama, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk berkembang. Kedua, dari segi kemampuan, kecerdasan, minat, bakat, dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Ketiga, sekolah harus menjamin semua peserta didik diberi kesempatan untuk maju berdasarkan bakatnya. Keempat, guru harus lebih berkonsentrasi dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan tambahan, menjadi lebih terbuka, dan menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh setiap peserta didik.¹⁰

Kesulitan belajar dapat menyebabkan peserta didik menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Kesulitan belajar pada diri peserta didik merupakan kenyataan yang paling sering ditemui di setiap sekolah.

Berdasarkan observasi temuan awal di lapangan bahwa ditemukan peserta didik yang menunjukkan gejala kesulitan dalam proses belajar, sehingga hasil belajarnya menjadi tidak maksimal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bentuk-bentuk gejala kesulitan belajar yang dialami dapat dilihat dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik tidak memperhatikan guru mengajar, peserta didik sulit diajak kerja sama di dalam kelas, ataupun dalam bentuk perilaku kebiasaan peserta didik diluar kelas seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, sering membolos, tidak mematuhi aturan yang ditetapkan sekolah dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, dengan adanya gejala kesulitan belajar yang dihadapi oleh

¹⁰ Ismlail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No.1, 2016, h. 40.

peserta didik tersebut maka dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik yang dicapai tidak akan mencapai syarat ketuntasan minimal.

Berdasarkan berbagai gejala kesulitan belajar dalam proses pembelajaran yang dialami, sehingga perlunya untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMP Negeri 6 Majene dengan mengangkat judul penelitian “DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 6 MAJENE (STUDI KASUS) PADA PESERTA DIDIK ‘MR’ ” untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab atau faktor peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah–langkah untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Faktor–faktor apa yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dengan melakukan diagnosis.

Diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atas ketidakmampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak. Diagnosis kesulitan belajar ini akan dilakukan pada peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 6 Majene.

- a. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik mengalami gejala kesulitan atau hambatan dalam proses belajar sehingga tidak mencapai hasil belajar yang maksimal.
- b. Hasil belajar yang rendah merupakan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut diduga mengalami kesulitan belajar. Selain ciri-ciri tersebut, ciri-ciri yang lain adalah lambat dalam melaksanakan atau mengerjakan tugas belajar yang diberikan dan juga selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan perilaku yang kurang baik contohnya seperti membolos, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah dan sering datang terlambat.

2. Deskripsi Fokus

Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam penelitian ini fokus pada pada 2 aspek, yaitu:

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus

No.	Fokus	Deskripsi Fokus
1.	Langkah-langkah untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Mengidentifikasi kasus b. Identifikasi masalah c. Identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar
2.	Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Faktor internal b. Faktor eksternal

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian Terdahulu yaitu upaya untuk meninjau kembali berbagai publikasi yang telah ditulis oleh peneliti atau akademisi lain sebelumnya tentang topik

yang akan di bahas. Berikut penelitian yang relevan menurut penelitian yang telah dilakukan:

1. Skripsi karya Nursetia Rini (151040006) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan judul *“Aspek- Aspek Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Memahami Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong”*. Menurut skripsinya, beberapa masalah yang dihadapi peserta didik di SDN Petapa termasuk kesulitan memahami bahasa, kesulitan memahami makna, kesulitan memahami penjelasan soal, dan kesulitan memahami topik. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Temuan penelitian tersebut relevan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti dengan judul “Gambaran Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Majene (Studi Kasus) Pada Peserta Didik ‘MR’ ” karena untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar yang dialami peserta didik, dengan melakukan diagnosis kesulitan belajar perlu diketahui apa faktor penyebab dari kesulitan belajar tersebut.

2. Skripsi karya Vina Novia Windo (1711240163) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris dengan judul *“Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN 1 Kaur Kecamatan Kaur Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”*. Dalam skripsinya, dia menjelaskan beberapa cara untuk mengatasi masalah belajar peserta didik dalam pendidikan Fiqih : 1) Guru membuat dan menerapkan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) Guru mengelola kelas dengan cara yang ramah anak.

Terdapat hubungan antara masalah utama menurut hasil penelitian. Sebaliknya, dilihat dari konteks waktu dan lokasi menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang sama sebelumnya, sehingga penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

3. Muhammad Yusuf Hidayat yang meneliti “Peran Guru dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik untuk MI/SD”, menghasilkan kesimpulan bahwa tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif, tetapi juga membantu peserta didik memecahkan masalah. Oleh karenanya guru harus memahami dan terampil dalam menerapkan prosedur, tahap, dan teknik pemecahan masalah secara sistematis. Relevansinya dengan penelitian ini, bahwa untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik diperlukan pengetahuan, keterampilan dan langkah-langkah tertentu.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan sumber referensi terkait dengan wawasan ilmu pengetahuan yang berisi tentang upaya yang dapat dilakukan seorang guru dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta dapat menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi peneliti pengetahuan dan wawasan tentang diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai calon pendidik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh untuk membantu memperbaiki atau menyelesaikan masalah belajar peserta di sekolah agama islam.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat membantu mengurangi atau mengatasi kesulitan belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya, mencari solusi mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Diagnosis Kesulitan Belajar

1. Konsep Dasar Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis merupakan istilah teknis (terminology) yang diambil dari bidang medis.¹ Kata diagnosis berasal dari kata “to diagnose” yang artinya menentukan karakteristik penyakit dengan memeriksa gejalanya. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang dokter saat memeriksa pasiennya untuk mengetahui penyakitnya. Sekarang pendidik juga menggunakan istilah diagnosis, terutama ketika berbicara tentang masalah proses belajar dan pembelajaran. Guru tidak akan memeriksa peserta didik dengan gejala penyakit. Namun diagnosis disini berarti menyelidiki atau menemukan sumber kesulitan belajar, menentukan jenis dan letak kesulitan belajar.²

Menurut Thorndike dan Hagen menyatakan dalam Sahriah Yunus bahwa diagnosis yaitu:

- a. Prosedur untuk mengidentifikasi penyakit atau kelemahan seseorang melalui pengujian dan pemeriksaan gejalanya.

¹ Suci Shinta, dan David Hendra, *Efektivitas Komunikasi Kesehatan Dokter dalam Mendiagnosis Penyakit Pasien Anggota KPPS Pemilu 2019 di Kota Pekanbaru*, Vol. 8, No. 1, (2020), h.4.

² Rosmawati, *Bimbingan Konseling Belajar*, (Riau : UR Press, 2017), h.55-56.

- b. Pemeriksaan yang cermat terhadap keadaan kasus untuk menemukan fitur atau kesalahan yang signifikan, dll.
- c. Keputusan yang dibuat setelah melakukan penelitian mendalam tentang fakta atau gejala sesuatu.³

Jahju Hartanti menggambarkan kegiatan diagnosis dalam bukunya “Menentukan suatu masalah atau kondisi tertentu dengan melihat latar belakang penyebabnya atau memeriksa gejala yang tampak.”⁴

Kesulitan dalam pembelajaran informal dapat dikenali dari penundaan yang lama yang dilakukan seseorang. Kesulitan belajar adalah kecilnya kemampuan siswa dalam kondisi proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diagnosis ketidakmampuan belajar adalah proses pencarian permasalahan yang menyebabkan terjadinya ketidakmampuan belajar, menyelidiki latar belakang penyebabnya dan/atau menganalisis gejala-gejala yang terlihat dari ketidakmampuan atau hambatan belajar. Diagnosis bukan sekedar identifikasi suatu penyakit atau kelemahan tertentu dan latar belakang kelemahan atau

³ Sahriah Yunus, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar (Remedial)*, Vol.1, No.1, (2021), h. 8

⁴ Jahju Hartanti, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, (Surabaya: Madza Media, 2022), h.71.

⁵ Jahju Hartanti, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, h.72

penyakit tersebut, namun juga merupakan upaya mengantisipasi kemungkinan dan mengusulkan solusi tindakan.⁶

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mendiagnosis kesulitan belajar merupakan salah satu fungsi dan tugas guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus memperhatikan kemampuan individu siswa untuk membantu siswa berkembang secara maksimal dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁷

Guru harus mampu mendeteksi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan menyadari faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁸

Oleh karena itu, diagnosis kesulitan belajar menjadi penting dilakukan oleh seorang guru, karena peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang otaknya mampu menyerap banyak informasi sekaligus, namun ada pula yang hanya mampu menyerap dan mengolah informasi sedikit demi sedikit.. Ada yang mampu menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi dalam otak dengan cepat sementara ada yang melakukan hal tersebut dengan lambat. Disadari atau tidak, banyak

⁶ Jahju Hartanti, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, h.73

⁷ *Kemampuan Profesional Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Di MTS Miftahul Khairiyah Koto Baru*, Vol.2, No.1, (2020), h.211.

⁸ *Kemampuan Profesional Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Di MTS Miftahul Khairiyah Koto Baru*, h.211.

peserta didik yang merasa terluka secara emosional, merasa gagal, dan tidak berarti ketika harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan orang-orang yang ada disekelilingnya. Atau bahkan tidak mampu memenuhi harapan orang lain atau bahkan memenuhi harapan orang tua, terutama dalam hal akademik. Dalam hal ini, seorang guru harus dapat memahami karakter dan gaya belajar peserta didik.⁹

Karena pentingnya mengenal dan memahami karakter peserta didik, guru harus meluangkan waktu dan menaruh perhatian penuh pada peserta didik dalam membimbing mereka pada tercapainya tujuan pendidikan yaitu dengan melakukan diagnosis kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi atau menandai masalah belajar yang dihadapi peserta didiknya. Meskipun secara naluri, guru biasanya menyadari masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didiknya. Pengetahuan yang didasarkan pada penerapan langkah-langkah kesulitan belajar peserta didik lebih efektif daripada kemampuan mengidentifikasi yang didasarkan pada naluri tertentu.¹⁰

⁹Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.8.

¹⁰Irma Fitriyanti, M. Ferdiansyah, dan Arizona, *Peran Guru Bk dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa di Sma Bina Jaya Palembang*, Vol.2. No.2, (2019), h.112.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar

Peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam proses belajar pada dasarnya hal tersebut merupakan tugas dari seorang guru BK untuk mengatasinya dengan memberikan Bimbingan dan Konseling.¹¹ Namun seorang guru mata pelajaran juga dituntut untuk menguasai teknik mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik agar dapat mengatasi dan memperbaiki kegiatan belajar mereka. Karena guru itu adalah pendidik profesional, dengan tugas utama tidak hanya mengajar, akan tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹²

Mungkin semua orang bisa menjadi guru. Namun, menjadi seorang instruktur dengan keahlian pendidikan memerlukan pendidikan, pelatihan, dan pelajaran terbang yang sesuai.. Dalam konteks tersebut, menjadi seorang guru juga harus memiliki kemampuan profesional dalam mengatasi atau mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru dapat menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Guru mampu melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar.
- c. Guru mampu memperkirakan penyebab kesulitan belajar.

¹¹ Sungadi, Moh Rudini, dan Evi dina Maria, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di SMA Negeri 2 Tambun*, Vol. 1, No. 1, (2020), h.11.

¹² Lasmawati, Andrizar, dan Zulhaini, *Kemampuan Profesional Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTS Miftahul Khairiyah Kota Baru*, Vol. 2, No. 1, (2020), h.231.

d. Guru mampu membuat solusi untuk kesulitan belajar.¹³

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak mendapatkan kesempatan untuk berprestasi secara akademis. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.¹⁴

Peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan apabila mampu belajar secara wajar, dan tidak terpengaruh oleh berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun ancaman, hambatan dan gangguan tersebut dialami oleh peserta didik tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilannya. Beberapa wujud ketidakberhasilan peserta didik dalam belajar antara lain; memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah dan gagal dalam ujian akhir.¹⁵

Kegagalan dalam belajar sebagaimana contoh di atas berarti rugi waktu, tenaga dan juga biaya. Kegagalan belajar mempunyai pengaruh yang

¹³ Lasmawati, Andrizar, dan Zulhaini, *Kemampuan Profesional Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTS Miiftahul Khairiyah Kota Baru*, h. 233.

¹⁴ Sattu Alang, *Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*, Vol.2. No.1, (2015), h.2.

¹⁵ Sattu Alang, *Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*, h. 2

luar biasa terhadap rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya mencegah atau setidaknya meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar peserta didik merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan.¹⁶

Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar, guru memerlukan prosedur dan langkah-tertentu. Salah satu alternatif proses diagnosis kesulitan belajar yang ditawarkan oleh Sugihartono, dkk yaitu dengan mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, mencari letak kesulitan belajar, mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar, mengevaluasi alternatif alat bantu, mencari cara penyelesaiannya dan tindakan tindak lanjutnya.¹⁷ Berikut ini, langkah-langkah diagnostik kesulitan belajar peserta didik menurut Muhammedi, dkk:

a. Identifikasi Kasus

Pada langkah ini, menentukan peserta didik mana yang diduga mengalami kesulitan belajar. Cara-cara yang ditempuh dalam langkah ini, sebagai berikut:

- 1) Menandai peserta didik dalam satu kelas yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

¹⁶ Sattu Alang, *Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*, h.2.

¹⁷ Heronimus Delu Pingge, *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka*, Vol.4, No.2, (2016), h. 137.

- 2) Caranya, ialah dengan membandingkan posisi atau kedudukan prestasi peserta didik dengan prestasi kelompok atau dengan kriteria tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan.
- 3) Teknik yang ditempuh dapat bermacam-macam, antara lain:
 - a) Memeriksa nilai ujian semester dalam buku leger dan membandingkannya dengan nilai rata-rata dengan kriteria yang telah ditentukan.
 - b) Melihat atau mengamati kegiatan peserta didik dalam proses belajar, peserta didik yang terlihat berperilaku menyimpang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

b. Identifikasi Masalah

Setelah mengidentifikasi dan menentukan prioritas peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, tahap selanjutnya melokalisasikan pada bidang studi dan mata pelajaran apa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Antara bidang studi tentu saja ada bedanya, karena itu guru bidang studi lebih mengetahuinya. Pada tahap ini kerjasama antara petugas bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi akan sangat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Cara dan alat yang dapat digunakan, antara lain:

1. Cara yang langsung dapat digunakan oleh guru, misalnya:
 - a) Tes diagnostik yang dikembangkan oleh guru untuk mata pelajaran tertentu, seperti matematika, bahasa, sains dan mata pelajaran

lainnya. Dengan tes diagnostik ini digunakan untuk mendeteksi ciri dan sifat kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

- b) Guru dapat menggunakan hasil ujian peserta didik jika tes diagnostik belum tersedia. Apabila tes yang digunakan dalam ujian tersebut memiliki taraf validitas yang tinggi, tentu akan mengandung unsur diagnosis yang tinggi. Sehingga dengan tes prestasi hasil belajar pun, seandainya valid dalam batas-batas tertentu akan dapat mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
 - c) Memeriksa pekerjaan atau buku catatan peserta didik. Selain itu, hasil analisis dalam aspek ini pun akan membantu dalam mendiagnosis masalah kesulitan belajar peserta didik.
2. Untuk melengkapi data di atas, mungkin pula untuk bisa bekerjasama dengan orang tua atau pihak lain yang erat kaitannya dengan lembaga sekolah. Caranya, antara lain:
- a) Menggunakan tes diagnostik standar. Menggunakan tes diagnostik standar dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik berarti melakukan evaluasi atau pengujian terstruktur dengan metode yang telah diakui secara ilmiah dan sering digunakan oleh ahli pendidikan, psikolog, atau ahli lainnya untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Tes ini dirancang untuk mengungkapkan area spesifik di mana seorang siswa mengalami hambatan dalam proses

belajar, seperti masalah dalam membaca, menulis, berhitung, atau keterampilan lain yang penting untuk keberhasilan akademik.

- b) Melakukan wawancara khusus dengan spesialis yang berwenang.
- c) Melakukan observasi yang mendalam baik di dalam rumah maupun di luar rumah.
- d) Wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, dengan orang tua atau dengan teman-teman di sekolah.

c. Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Dua jenis penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

d. Prognosis Atau Perkiraan Kemungkinan Bantuan

Setelah mengetahui letak, jenis kesulitan dan faktor penyebabnya, maka dapat diperkirakan kemungkinan bantuan atau tindakan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar peserta didik. Pada langkah ini dapat menyimpulkan tentang:

- 1) Apakah peserta didik masih dapat ditolong untuk dapat diatasi kesulitan belajarnya atau tidak?
- 2) Berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik tersebut?
- 3) Kapan dan di mana pertolongan itu dapat diberikan ?
- 4) Siapa yang dapat memberikan pertolongan ?
- 5) Bagaimana caranya agar peserta didik dapat ditolong secara efektif?

- 6) Siapa sajakah yang perlu dilibatkan atau disertakan dalam membantu peserta didik tersebut, dan apakah peranan atau sumbangan yang dapat diberikan masing-masing pihak dalam menolong peserta didik tersebut?

e. Referral

Pada langkah ini, menyusun suatu rencana atau alternatif bantuan yang akan dilaksanakan. Rencana ini hendaknya mencakup:

- 1) Strategi yang harus diterapkan untuk menyembuhkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang bersangkutan.
- 2) Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terjadi lagi.¹⁸

Alternatif lain untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, ditunjukkan oleh Weener dan Senf dalam Syarifan Nurjan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk menemukan perilaku menyimpang peserta didik.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Bertanya kepada orang tua atau wali peserta didik tentang hal ihwal keluarga yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam bidang kecakapan tertentu.

¹⁸ Muhammedi, dkk, *Buku Psikologi*, (Medan: Larispa Indonesia, 2017). h. 120-124.

- e. Memberikan tes kemampuan m (IQ) khususnya kepada peserta didik yang dianggap mengalami kesulitan belajar.¹⁹

Menurut Muhammedi, dkk bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan memiliki kemampuan profesional, yaitu mampu melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan data tentang peserta didik
- b. Mengamati tingkah laku peserta didik
- c. Mengenal peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus
- d. Berbicara dengan orang tua peserta didik untuk memperoleh keterangan dalam pendidikan anak.
- e. Berkolaborasi dengan lembaga serta komunitas yang terkait untuk membantu menyelesaikan masalah peserta didik
- f. Membuat catatan pribadi peserta didik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual
- h. Bekerjasama dengan konselor yang lain untuk membuat program bimbingan sekolah.
- i. Mengkaji perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰

¹⁹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo:: WADE GROUP, 2016).h.200.

²⁰ Muhammedi, dkk, *Buku Psikologi*, h. 47 – 48.

Diagnosis kesulitan belajar juga dapat dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

- a. Tes prasyarat mengevaluasi pemenuhan persyaratan yang diperlukan untuk penguasaan kompetensi tertentu. Pengetahuan dan keterampilan adalah salah satunya.
- b. Tes diagnostik digunakan untuk menentukan seberapa sulit bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu.
- c. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah belajar mereka.
- d. Pengamatan dilakukan dengan melihat perilaku belajar peserta didik. Diharapkan bahwa pengamatan ini akan membantu mengidentifikasi jenis dan sumber kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Tes dapat dilakukan secara kelompok individu atau kelompok Ujian diagnostik memiliki tujuan utama untuk menemukan kekeliruan, kesalahan konseptual, dan kesalahan proses yang dihadapi peserta didik saat mempelajari pelajaran tertentu. Tujuan tes diagnostik yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dengan mengumpulkan data tentang profil peserta didik, pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik, pencapaian indikator, kesalahan yang sering dilakukan peserta didik, dan

kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman kalimat. Sedangkan teknik diagnostik nontes (seperti wawancara, angket, dan pengamatan) dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Informasi yang dapat diperoleh dari teknik nontes misalnya, untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.²¹

Pemilihan dan penggunaan alat diagnostik sangat tergantung dari wawasan guru tentang hakikat diagnosis dan perbaikan belajar, dan kemampuan guru dalam menggunakan alat diagnostik tertentu.²²

Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dilihat dari diagnosis, meliputi kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan perkembangan sikap keagamaan, oleh karena itu penelitian ini dikhususkan pada aspek kegiatan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N Negeri 6 Majene.

B. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Idris dalam Santo Sianturi dan Tumior Gultum kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kesukaran peserta didik dalam menerima atau menyerap pelajaran di

²¹ Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, h. Jurnal Edukasi Vol. 2, No. 1, 2016, h. 41.

²² Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, h. Jurnal Edukasi, h.41.

sekolah.²³ Selain itu juga dipahami bahwa kesulitan belajar adalah ketidaksesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun di luar diri peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu.²⁴

Banyak defenisi kesulitn belajar, termasuk gangguan belajar, kegagalan belajar, murid yang lambat, dan gangguan belajar. Setiap defenisi tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar yaitu proses belajar seseorang yang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Mereka yang mengalami kekacauan belajar pada dasarnya tidak kehilangan potensi dasar mereka, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat karena adanya respons yang bertentangan yang menyebabkan hasil belajarnya menjadi lebih buruk. Contoh, peserta didik yang terbiasa dengan olahraga berat seperti

²³ Santo Sianturi dan Tumior Gultum, *Analisis Kesulitan Belajar dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Siswa X di SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2015/2016*, Jurnal Pelita Pendidikan, Vol. 4, No. 1, (2016), h. 170-178.

²⁴ Mujhirul Iman, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), h. 36.

tinju dan karate, dan mungkin kesulitan belajar menari yang membutuhkan gerakan lemah-gemulai.

2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: peserta didik yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat bermain bola permainan volley dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: peserta didik yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ=130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* juga disebut sebagai peserta didik yang lambat dalam belajar. Proses belajar lebih lama daripada sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Apabila diamati, maka ada sejumlah peserta didik yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar.

Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang “Subnormal” atau “*Mentally Retarded*”, meskipun tidak sampai pada tingkat kebodohan atau idiot.

Gejala anak yang lambat belajar yaitu:

- a. Perhatian dan konsentrasi singkat
 - b. Reaksi lambat
 - c. Kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan
 - d. Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan
 - e. Belajar lambat dan mudah lupa
 - f. Berpandangan sempit
 - g. Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan berfikir kritis.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.²⁵

Gejala-gejala kesulitan belajar sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain bagi seorang peserta didik yang bersifat konservatif terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang peserta didik yang berkecerdasan tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas

²⁵ Muhammedi, dkk, *Buku Psikologi*, h. 39-40.

asing pembelajaran. Secara global gejala- gejala yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Gejala internal (gejala dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Gejala internal (gejala dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Gejala pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan

di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih/menyesal, dan sebagainya.²⁶

Gejala-gejala di atas hendaknya dijadikan sebagai kriteria untuk menandai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Adapun Burton dalam bukunya Abin Syamsuddin dalam jurnal Ridwan Idris mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh adanya:

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference).
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya.

²⁶ Mujirul Iman, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), h. 13-14.

3. Tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial pada fase perkembangan tertentu.
4. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya.²⁷

Berikut juga ada beberapa dari gejala-gejala kesulitan belajar yang diantaranya adalah:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan misalnya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi

²⁷ Ridwan Idris, *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*, Lentera Pendidikan, Vol. 12, No. 2, 2009, h. 157-158.

pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.

6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.²⁸

Dari beberapa gejala yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar yang berdasarkan pada ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pembelajaran. Selanjutnya gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan dalam berbagai jenis kesulitan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

C. Faktor Kesulitan Belajar

Salah satu fenomena kesulitan belajar yang berdampak rendah pada prestasi aka demik peserta didik, menurut Aunurrahman dalam Sama' ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu:

Faktor internal, meliputi:

²⁸ Maria Fitri, *Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol. VIII, No. 2, 2019, h. 357-358.

1. Karakteristik peserta didik, hal ini terkait dengan kondisi mental dan fisik peserta didik. Masalah pembelajaran yang dikaitkan dengan dimensi peserta didik sebelum pembelajaran biasanya berkaitan dengan minat, bakat, dan pengalamannya.
2. Sikap dalam belajar. Jika pelajaran dimulai dengan sikap menerima, peserta didik akan berusaha untuk berpartisipasi dengan baik. Tetapi jika peserta didik memiliki sikap menolak, peserta didik cenderung kurang memperhatikan pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar mereka.
3. Motivasi belajar. Orang yang ingin belajar cenderung bertanya, membuat catatan, membuat resume, merangkum, dan mempraktekkan apa yang mereka pelajari. Namun peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar akan cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini akan berdampak pada hasil akademik peserta didik.
4. Konsentrasi belajar. Peserta didik seringkali hanya memperhatikan, tetapi mereka tidak tahu apa yang diperhatikan. Ini disebut sebagai “fokus belajar”. Jika konsentrasi peserta didik terganggu saat proses belajar maka itu dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.
5. Mengolah bahan belajar. Mengolah bahan belajar merupakan proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Bilamana peserta didik kesulitan dalam mengolah pesan atau materi yang diterima maka peserta didik membutuhkan bantuan dari

guru yang mendorong peserta didik agar mampu mengolah bahan belajar dengan sendiri. Hal tersebut apabila tidak ditangani akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang maksimal. .

6. Menggali hasil belajar. Menggali hasil belajar adalah mempelajari kembali hasil belajar yang sudah ditemukan atau diketahui. Apabila dalam proses sebelumnya yaitu dalam mengolah bahan ajar peserta didik kesulitan maka dalam menggali hasil belajar dia juga akan kesulitan untuk mengulangi kembali materi yang sudah diketahui.
7. Rasa percaya diri. Hal ini merupakan salah satu kondisi psikologis yang mengganggu aktivitas mental dan fisik saat belajar. Dalam kebanyakan kasus, peserta didik yang kurang percaya diri tidak akan berani melakukan sesuatu.
8. Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah cara seseorang belajar seseorang yang telah menjadi kebiasaan selama waktu yang cukup lama dan memberikan ciri-ciri pada aktivitas belajar yang mereka lakukan.

Faktor eksternal, berasal dari luar peserta didik meliputi:

1. Guru sebagai pembina peserta didik dalam belajar. Guru adalah bagian dari pembelajaran dan memainkan peran penting dalam mengajar dan mendidik. Guru bertanggung jawab untuk menjalankan proses pendidikan. Hal ini akan berdampak pada kesuksesan pembelajaran.
2. Lingkungan sosial peserta didik di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, contohnya pengaruh dari

teman sebaya. Banyak peserta didik yang mendapatkan manfaat dari pengaruh teman sebaya. Jika peserta didik mendapatkan teman sebaya yang baik maka dapat meningkatkan kerajinan yang intensif untuk belajar. Sebaliknya, jika peserta didik mendapatkan hasil belajar yang buruk atau rendah itu berarti ia mendapatkan teman sebaya yang tidak mendorongnya untuk belajar. Selain teman sebaya sikap guru terhadap proses pembelajaran juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi lingkungan belajar.

3. Kurikulum sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, maka dari itu seringkali kurikulum mengalami perubahan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti tujuan yang akan dicapai, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
4. Prasarana dan sarana pembelajaran. Yaitu bagian yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari sudut pandang guru, memiliki semua sumber daya yang diperlukan akan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah. Dari perspektif peserta didik, memiliki fasilitas dan prasarana yang tersedia dapat meningkatkan iklim.²⁹

²⁹Sama' dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Sigi: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). h. 145-149.

Menurut Suryabrata dalam Sama' faktor internal kesulitan belajar peserta didik digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, terutama yang berkaitan panca indra. Faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan fungsi jasmani dan fungsi fisiologis tertentu Keadaan fungsi jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah.³⁰

Ada dua hal yang berhubungan dengan fungsi jasmani yaitu nutrisi yang cukup dan beberapa penyakit yang dapat mengganggu belajar. Keadaan fisiologis panca indera yang paling memegang peranan dalam belajar yaitu mata dan telinga. Untuk itu perlunya menjaga kesehatan pancaindra seperti pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat- alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar peserta didik. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat mendapatkan simpati dari orang lain, sifat kreatif, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.³¹

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada

³⁰ Sama' dkk, *Psikologi Pendidikan*, h. 143.

³¹ Sama' dkk, *Psikologi Pendidikan*, h. 153

waktu sedang belajar, seringkali dapat mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu peserta didik sedang belajar juga akan mengganggu proses belajar peserta didik. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan sosial peserta didik di rumah yang mencakup seluruh anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak atau adik dan anggota keluarga lainnya.
2. Lingkungan sosial peserta didik di sekolah yaitu: teman sebaya, teman kelas lain, guru, kepala sekolah, dan personel lainnya.
3. Lingkungan sosial yang terdiri dari semua anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang bukan berasal dari manusia. Faktor ini seperti keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedung, dan alat yang digunakan saat belajar (media).

1. Kondisi udara di kelas dapat mempengaruhi proses belajar. Jika udara di kelas cukup nyaman, peserta didik akan belajar lebih baik jika tidak terlalu kering atau lembab.
2. Waktu belajar dapat mempengaruhi proses belajar, seperti bagaimana peserta didik membagi waktu untuk belajar dalam satu hari.
3. Cuaca yang nyaman bagi peserta didik membantu peserta didik untuk lebih nyaman saat belajar.
4. Tempat atau gedung sekolah dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Gedung sekolah yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran memiliki ciri-ciri letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pabrik, pasar, dan lain-

lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan peserta didik.

5. Perangkat lunak (misalnya aplikasi presentasi) dan perangkat keras (misalnya laptop, LCD, dll).

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana kompleksitas kesulitan belajar peserta didik, maka diperlukan diagnosis. Proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan kesulitan belajar peserta didik dan menentukan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.³²

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas Muhammedi dalam bukunya mengidentifikasi seorang peserta didik itu dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*falture*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

- a. Peserta didik dapat dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).
- b. Peserta didik dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran

³²Tika Rosita, *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa SMK BAKTI NUSANTARA 666*, Quanta, Vol.2, No.2, (2018), h.52.

tingkat kemampuannya, intelegensi, bakat), ia ramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut.

- c. Peserta didik dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas – tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*normreferenced*).
- d. Peserta didik dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.³³

Beberapa jenis kesulitan belajar yang sering dialami oleh anak usia dini mereka bisa mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung atau kesulitan lainnya. Tidak jarang kesulitan ini disebabkan karena disfungsi sistem saraf atau kurangnya motivasi anak dalam belajar, atau kurang menariknya pembelajaran yang diberikan oleh guru. Anak yang mengalami kesulitan belajar namun tidak mendapat penanganan dan hanya dibiarkan saja oleh guru. Hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan diri anak, terutama aspek bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Ketiga aspek tersebut akan

³³ Muhammedi, dkk, *Buku Psikologi*, h.118.

mempengaruhi aspek perkembangan yang lain, tentu saja hal tersebut tidak diinginkan oleh kita semua.³⁴

Jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik tersebut bersifat umum pada semua mata pelajaran, termasuk dapat pula terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bermacam-macam. Beberapa menyebutkan faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu mengenai kesehatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, motivasi peserta didik, sikap belajar, dan minat dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁵

D. Kerangka Pikir

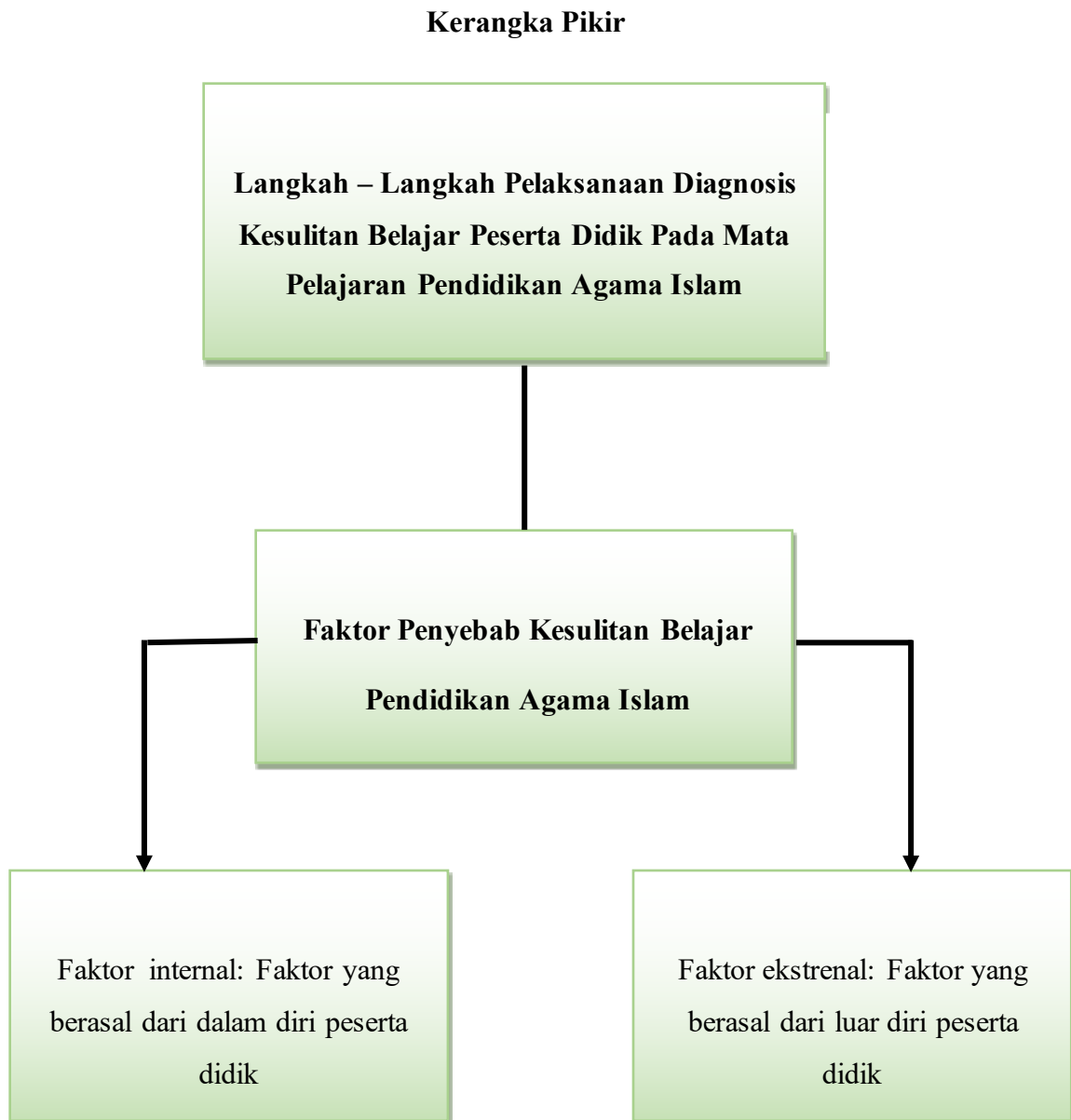
Kerangka berpikir yaitu model yang terdiri dari ide-ide dan menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Kerangka berpikir harus digambarkan dalam bentuk diagram atau skema untuk membuat beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan dengan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga

³⁴ Nurus Amzana, *Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau*. Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.1, No.1, (2021), h. 896–911.

³⁵ Sama' dkk, *Psikologi Pendidikan*, h.153-163.

proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.³⁶

Gambar 1.2 Kerangkap Pikir



³⁶ Hardani, dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta :Cv. Pustaka Ilmu, 2020), h.321.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiono menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan dan analisis data berdasarkan sifat kualitatif. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk penelitian alamiah, oleh sebab itu, penelitian ini biasa disebut langkah-langkah penelitian naturalistic. Selain itu jenis penelitian ini juga sering digunakan untuk penelitian tentang budaya dibidang antropologi.

Jenis penelitian penelitian kualitatif merupakan filsafat post positivisme sebagai landasan metode penelitian. Penggunaan jenis penelitian ini dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Kemudian, peneliti adalah salah satu instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, dan penekanan makna lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif.¹

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&C*, h.9

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Majene. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa alasan berikut:

- a. Sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang membahas tentang diagnosis kesulitan belajar peserta didik yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut.
- b. Mudah dijangkau. Lokasi yang terletak tidak jauh dari kampus dan tempat tinggal, minim waktu maupun biaya yang diperlukan untuk memperoleh data atau informasi.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan penghimpunan data serta informasi yang mendalam dengan memakai bermacam-macam cara. Kegiatan ini memiliki banyak informasi yang dapat kita peroleh untuk memahami secara mendalam bagaimana sesuatu secara mendalam seperti orang, latar alami, dan kejadian berjalan sesuai dengan konteksnya. Studi kasus mengamati berbagai aspek secara mendalam, sehingga dapat memperlihatkan suatu objek atau subjek secara mendetail. Contoh kasus yang bisa diteliti yaitu satu orang,

satu keluarga, satu peristiwa, satu kelompok, kemudian memahami bagaimana kegiatan atau fungsi suatu objek dalam latar alami sesuai dengan keadaan sebenarnya.²

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari asal suatu data. Data primer juga biasa disebut data asli yang memiliki sifat terbaru. Cara untuk mendapatkan data primer yaitu peneliti harus terjun langsung ketempat asal data. Data primer yang di pakai dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Orang Tua/wali, dan peserta didik di SMP Negeri 6 Majene.³ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Orang tua/Wali peserta didik, dan Peserta didik di SMP Negeri 6 Majene.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber yang sudah ada. Comtoh sumber data seperti buku, jurnal, dan berbagai sumber terpercaya lainnya. Sumber data yang dikumpulkan peneliti berasal dari data profil sekolah, buku-buku, dan jurnal.⁴

² Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, h. 339.

³ Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), h.67-68

⁴ Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.67-68

D. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Dokumen

Secara umum, dokumen merupakan kumpulan-kumpulan catatan kejadian yang sudah terjadi. Isi dokumen biasanya berbentuk tulisan, foto atau karya-karya yang bersejarah dari suatu individu. Contoh dokumen tulisan seperti *note book*, catatan peristiwa kehidupan, *story*, undang-undang, dan biografi. Contoh dokumen bergambar seperti, gambar sketsa, foto, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif menggunakan studi dokumen sebagai pelengkap dari pemakaian metode observasi dan metode wawancara.⁵

Studi dokumen yang diterapkan peneliti berperan sebagai media informasi untuk melihat nilai hasil belajar semester peserta didik pada semester-semester sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melihat riwayat hasil belajar peserta didik yang dilihat dari nilai semester sebelumnya hingga semester sekarang yang berada pada kategori rendah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah Teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang sudah tersedia atau biasa disebut data sekunder. Semua yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, peneliti akan mengambilnya

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 124.

sebagai bahan dokumentasi. Bahan dokumentasinya bisa berupa format tulisan, gambar, maupun karya.⁶

3. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menghimpun data lewat pengamatan suatu kegiatan yang ingin dijadikan sebagai bahan penelitian. Observasi juga biasa dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan suatu informasi terkait dengan apa yang akan diteliti. Pada dasarnya, observasi dilakukan berdasarkan pengalaman peneliti yang terjun secara langsung dalam proses memperhatikan atau mengamati, kemudian peristiwa yang telah didapatkan, dituangkan dalam bentuk tulisan.⁷ Tujuan dalam penggunaan teknik observasi ini untuk mendapatkan data yang mendalam dari peserta didik pada saat proses pembelajaran dalam kelas sedang berlangsung.

4. Wawancara

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah wawancara. Wawancara merupakan tempat terjadinya interaksi secara langsung antara narasumber dan peneliti untuk menggali suatu informasi yang dibutuhkan oleh sebuah penelitian. Wawancara juga bisa dikatakan sebagai pertemuan tatap muka antara pemberi pertanyaan dengan penjawab pertanyaan

⁶ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Makassar: Pusaka Almada, 2019), h. 97.

⁷ Husnul Khaatimah dan Restu Wibawa, *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar*, *Jurnal Teknolofi Pendidikan*, Vol.2, No.2, (2017), h. 76–87.

atau informan, dan pertanyaan yang dilontarkan berisi suatu objek yang telah disiapkan oleh penanya untuk menggali informasi yang dibutuhkan dari informan.⁸

Ada 3 jenis wawancara yaitu :

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Apabila peneliti telah memahami apa yang akan mereka kumpulkan, mereka dapat menggunakan wawancara tersusun atau terstruktur untuk mengumpulkan data. Hal tersebut membuat peneliti menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawaban yang sama sebelum melakukan wawancara terhadap narasumber, kemudian setelah proses wawancara telah selesai pewawancara mencatat jawaban dari narasumber. Melalui wawancara struktur ini, peneliti juga dapat meminta bantuan orang lain sebagai tambahan pewawancara untuk mempercepat proses pengumpulan data, tetapi calon pembantu pewawancara harus di latih terlebih dahulu.

b. Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Perbedaan dari wawancara semistruktur dengan wawancara struktur ialah jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan jenis wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara semistruktur adalah memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya melalui proses wawancara yang lebih terbuka. Proses wawancara

⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Padang: Kencana, 2017), h. 372.

harus bisa lebih sabar mendengarkan penjelasan narasumber dan mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber.

c. Wawancara tak Berstruktur

Merupakan jenis wawancara yang berbeda dari dua jenis wawancara sebelumnya. Jenis wawancara ini lebih bebas lagi dengan tidak menyiapkan pedoman wawancara yang terstruktur dan kompilit untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Pewawancara hanya berpedoman dengan poin-poin penting dari permasalahan yang ingin diketahui dari narasumber.⁹

Jenis wawancara semi struktur merupakan jenis wawancara yang peneliti gunakan. Jenis ini dipilih untuk memberikan arah yang jelas terhadap tujuan penelitian cukup mendalam. Wawancara akan difokuskan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Orang Tua/Wali, dan peserta didik yang diprediksi memiliki kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian merupakan sebuah alat penelitian yang digunakan dalam proses pengambilan data dengan tujuan memprediksi hasil penelitian yang dikerjakan pada langkah penelitian berikutnya. Ketergantungan dengan data-data diinginkan

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 114- 116.

membuat instrument penelitian menjadikannya sebagai prinsip. Hal tersebut membuat banyak penelitian yang memiliki instrumen penelitian yang berbeda.¹⁰

Peneliti merupakan instrumen utama dalam suatu penelitian, tetapi jika penelitian telah berfokus dengan jelas, instrumen sederhana berpeluang untuk digunakan, karena diharapkan bisa menjadi pelengkap data dan menjadi pembanding dengan data yang telah ditemukan lewat dokumentasi, wawancara serta observasi. Peneliti menggunakan pedoman dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai instrument penelitian untuk memperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi berisi tentang pedoman yang telah dirancang seperti waktu, tempat, teknik, dan strategi yang dilakukan untuk memperoleh data yang di inginkan. Memaknai dan menyimpan informasi yang diperoleh dari proses observasi dari lapangan termasuk kedalam pedoman observasi. Oleh sebab itu, penggunaan lembar *check list* sebagai bentuk pedoman observasi untuk memudahkan proses perhimpunan data dalam kegiatan observasi dilapangan.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini sangat sering digunakan dalam penelitian sebagai pedoman untuk melakukan wawancara. Pedoman wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan pedoman wawancara dalam

¹⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2022), h.84.

penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif, pedoman wawancaranya hanya berisi tentang poin-poin penting dari fokus data yang ingin diperoleh oleh peneliti supaya bisa mendapatkan informasi secara mendalam dari seorang narasumber.¹¹ Terkait hal tersebut, peneliti menetapkan bahwa pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendalam yang membahas tentang kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Reflektif dan deskriptif merupakan dua bagian dari catatan lapangan yang menjadi tempat data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Catatan reflektif merupakan catatan alami, contohnya catatan mengenai apa yang didengar, diperhatikan, dialami oleh peneliti sendiri tanpa adanya campur pendapat dari peneliti itu sendiri. Catatan deskriptif merupakan catatan yang isinya tentang kesan dan pesan, komentar dan pendapat, serta penafsiran peneliti tentang apa yang telah ditemukan sebagai petunjuk persiapan rancangan perhimpunan data untuk tingkatan selanjutnya.

¹¹ Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), h.141-144.

2. Reduksi Data

Merangkum, memilah pokok dari suatu hal, atau memfokuskan kepada poin-poin penting, mencari tema dan coraknya kemudian menghilangkan hal yang tidak diperlukan merupakan arti dari mereduksi data. Abstraksi biasa dilakukan untuk mereduksi data. Abstraksi adalah suatu usaha untuk membuat rangkuman yang mendasar, pertanyaan-pertanyaan serta prosesnya yang perlu dilindungi sehingga tetap termasuk kedalam data penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan proses reduksi data secara terus menerus dalam penelitian agar memperoleh data-data yang mendasar dari hasil pengumpulan data, kemudian terkumpul kedalam sebuah catatan-catatan inti penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekelompok informasi terstruktur yang membuat peluang adanya sebuah kesimpulan. Hal tersebut terjadi karena alasan penyajian data-data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan secara naratif, sehingga penyederhanaannya tidak perlu mengurangi isi datanya. Tujuan dari penyajian data untuk mempermudah melihat bentuk keseluruhan atau sebagian dari bentuk keseluruhan. Pada tahap inilah [eneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan pokok permasalahan dalam bentuk pengkodean sub pokok permasalahan.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Bagian akhir dalam menganalisa data adalah kesimpulan atau verifikasi. Pada bagian ini, peneliti mengutamakan penyampaian kesimpulan dari hasil data-

data yang didapatkan. Maksud dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui arti data yang telah diperoleh melalui pencarian hubungan, perbedaan, dan persamaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan keselarasan makna yang terkandung dalam rancangan-rancangan dasar suatu penelitian dengan pengakuan dari subjek penelitian.¹²

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan data dari berbagai rujukan, teknik dan waktu merupakan arti dari trigulasi dalam pengujian kredibilitas. Hal tersebut menjadikan sumber, teknik, dan waktu sebagai sebuah trigulasi. Penggunaan trigulasi bisa juga digunakan untuk melihat hasil penelitian dari tim peneliti lain yang di tugaskan untuk mengumpulkan data.

1. Triangulasi Sumber

Trigulasi ini dilakukan untuk pengujian kredibilitas data yang dikerjakan dengan cara mengecek data yang telah dihimpun dari beberapa sumber. Contohnya yaitu, Ketika ingin menguji gaya kepemimpinan suatu bos perusahaan, peneliti melakukan penghimpunan data dan pengujian kepada bawahan bos tersebut, ke atasan bos, dan teman atau kolega dalam pekerjaannya. Hasil dari ketiga sumber tersebut tidak dapat di statistikkan seperti penelitian kauntitatif, tetapi dijabarkan dalam bentuk deskriptif, kemudian di kelompokkan seperti mana pendapat yang sejenis, berbeda, dan mana yang lebih mendekati

¹² Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.121-122

dengan informasi yang ingin didapat dari ketiga informan tersebut. Setelah peneliti menghimpun semua data, kemudian dianalisis, selanjutnya timbullah sebuah kesimpulan, dan terakhir meminta persetujuan (*member check*) dari ketiga informan atau narasumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Trigulasi ini dilakukan untuk pengujian kredibilitas data yang dikerjakan dengan cara mengecek data yang telah dihimpun melalui sumber yang sama serta teknik yang sama pula. Contohnya yaitu, Ketika mendapatkan himpunan data dari wawancara, kemudian di periksa melalui kuesioner, dokumentasi, atau observasi. Jika terdapat hasil yang berbeda-beda dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, maka harus dilakukan diskusi antara peneliti dengan sumber data yang berkaitan, hal ini dilakukan untuk memperjelas data manakah yang dianggap valid atau kemungkinan semua data benar dari sudut pandang masing-masing narasumber sebagai sumber data.

3. Triangulasi Waktu

Sebuah trigulasi yang biasa juga berdampak pada kredibilitas data ialah trigulasi waktu. Suatu kondisi narasumber dalam waktu yang berbeda Ketika hendak melakukan sebuah wawancara memiliki dampak terhadap hasil data yang akan diperoleh. Misalnya, ketika peneliti mewawancarai narasumber di waktu pagi hari saat narasumber masih *fresh*, belum memiliki banyak masalah, hal ini bisa berdampak pada hasil wawancara yang bagus sehingga lebih bisa dipercaya. Oleh sebab itu, ketika melakukan pengujian kredibilitas data, peneliti sebaiknya

melakukan pengecekan terhadap teknik observasi, wawancara, atau teknik-teknik lainnya dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Jika terdapat hasil uji yang berlainan, seharusnya peneliti melakukannya secara berkali-kali hingga menemukan hasil data yang valid.¹³

H. Langkah-Langkah Penelitian

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai hasil penelitian, sehingga dalam proses penelitian memiliki arah yang lebih jelas serta dapat mencapai tingkat valid yang terpercaya.

1. Tahap persiapan
 - a. Konsultasi dengan dosen pembimbing,
 - b. Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian, serta wawancara terhadap guru mata pelajaran yang bersangkutan terkait data kesulitan belajar dan hasil belajar peserta didik,
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Mempersiapkan instrument seperti instrumen wawancara dan observasi ke dalam format uraian yang membahas tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Menetapkan peserta didik sebagai subjek dalam penelitian, serta menentukan kapan waktu penelitian.

¹³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.69-70.

- c. Melakukan wawancara langsung kepada guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang sudah dipilih peneliti berdasarkan dugaan sesuai dengan kriteria kesulitan belajar.
 - d. Menghimpun semua hasil data dari lapangan seperti hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan dari hasil observasi selama dalam proses penelitian diadakan.
 - e. Menganalisis seluruh data yang telah dihimpun.
 - f. Menerangkan dan memahami secara mendalam hasil analisis data.
 - g. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian, kemudian menjabarkan kedalam bentuk laporan.
3. Tahap penyelesaian
- a. Kerangka laporan penelitian disusun,
 - b. Selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing ketika hasil laporan penelitian sementara disusun.
 - c. Mengadakan seminar hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 6 Majene adalah salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki nomor NPSN 40601319, SMP Negeri 6 Majene memiliki SK pendirian pada tanggal 17-07-1992 dengan posisi geografis -3, 5665 dan 118,9378. Sekolah ini berstatus negeri dan SMP Negeri 6 Majene ini memiliki akreditasi B berdasarkan sertifikat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 6 Majene beralamatkan di jalan Pendidikan No. 2 Rangas, Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat dengan kode Pos 91415.

Kepala sekolah SMP Negeri 6 Majene bernama Sumaila. S.Pd., M.Pd dengan jumlah tenaga pendidik 30 orang dan tenaga kependidikan 19 orang. SMP Negeri 6 Majene memiliki peserta didik 372 dengan jumlah peserta didik laki-laki 177 dan jumlah peserta didik perempuan 195.

1. Kondisi Fisik Sekolah

Berikut ini merupakan tabel sarana dan prasarana beserta jumlah peserta didik yang ada di SMP Negeri 6 Majene dan tercatat aktif di sekolah, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 6

Majene

No	Nama	Jenis PTK
1.	Adinah Nur	Tenaga Administrasi Sekolah
2.	Amrawaty Amin	Guru BK
3.	Arfah S.Pd	Guru Mapel
4.	Arni Syam	Guru Mapel
5.	Arpah A S.Pd	Guru Mapel
6.	Asharuddin S.Pd	Guru Mapel
7.	Barnida S.Pd	Guru Mapel
8.	Derna	Petugas Keamanan
9.	Ernawati S.Pd	Guru Mapel
10.	Harbianto S.Pd	Guru Mapel
11.	Hasisa S.Pd	Guru Mapel
12.	Herlina S.E.	Tenaga Administrasi Sekolah
13.	Husain	Petugas Keamanan
14.	Husain	Penjaga Sekolah
15.	Husnaniah S.Pd	Guru Mapel
16.	Ilham	Petugas Keamanan
17.	Irjayanti	Guru Mapel
18.	Jerny	Tenaga Keperpustakaan

19.	M. Nasir A. Ma.Pd, S.Pd.I, S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah
20.	Marjaniah S.Pd	Guru Mapel
21.	Masdariah	Tenaga Administrasi Sekolah
22.	Muh. Iqbal	Tenaga Administrasi Sekolah
23.	Muhaiyya	Pesuruh/Office Boy
24.	Drs. Muhammad Ali M. Pd	Guru Mapel
25.	Muhammad Jalil	Guru Mapel
26.	Muhammad Natsir	Guru Mapel
27.	Muliansyah S.Pd.I	Tenaga Administrasi Sekolah
28.	Munafri S.Pd	Guru Mapel
29.	Nun Ayu Ashfihani Wulandari	Tenaga Administrasi Sekolah
30.	Nur Rahma S.Sos	Laboran
31.	Nurhilda Karmila	Tenaga Keperpustakaan
32.	Rahma S.Pd	Guru Mapel
33.	Rahmaniah Rusli Djabbar	Tenaga Keperpustakaan
34.	Rahmat S.Pd	Guru Mapel
35.	Rosbaniah S.Pd	Guru Mapel
36.	Saenab M S.Pd.I, S.Pd.I	Guru Mapel
37.	Said S.Pd	Guru Mapel
38.	Samauna, S.Pd.i	Guru Mapel
39.	Satmania, S.Pd	Guru Mapel

40.	Saul	Tenaga Administrasi Sekolah
41.	Sri Atika Dewi S.Pd	Guru Mapel
42.	Sri Fitrianiengsih S.Si	Guru Mapel
43.	Sukmawati S.Ag, S.Pd.I	Guru Mapel
44.	Sumaila S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah
45.	Susilo Setiawan S.Pd	Guru Mapel
46.	Suwardi S.Pd	Guru Mapel
47.	Syamsiah S.Ag	Guru Mapel
48.	Wahyani	Laboran
49.	Wiwi Adriani	Guru Mapel

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
177	195	372

Tabel 4.3 Jumlah peserta didik berdasarkan usia

No	Usia	L	P	Total
1.	< 6 tahun	0	0	0
2.	6 – 12 tahun	52	62	114
3.	13 – 15 tahun	116	130	246
4.	16 – 20 tahun	9	3	12

5.	> 20 tahun	0	0	0
	Total	177	195	372

Tabel 4.4 Jumlah peserta didik berdasarkan agama

No	Agama	L	P	Total
1.	Islam	177	195	372
2.	Kristen	0	0	0
3.	Katholik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
	Total	177	195	372

Tabel 4.5 Rombongan belajar SMP Negeri 6 Majene

No	Ruang Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
		L	P	Total	
1.	Kelas 7 A	17	21	38	Arni Syam
2.	Kelas 7 B	17	16	33	Sukmawati S.Ag, S.Pd.I
3.	Kelas 7 C	16	19	35	Asharuddin
4.	Kelas 8 A	16	18	34	Rahma

5.	Kelas 8 B	15	17	32	Satmania, S.Pd
6.	Kelas 8 C	17	16	33	Syamsiah
7.	Kelas 8 D	14	17	31	Susilo setiawan, S.Pd
8.	Kelas 9 A	16	15	31	Hasisa
9.	Kelas 9 B	13	15	28	Rosbaniah
10.	Kelas 9 C	13	15	28	Suwardi
11.	Kelas 9 D	15	16	31	Samaunah, S.Pd.i
12.	Kelas 9 E	13	16	29	Wiwi Andriani, S.Pd

Tabel 4.6 Prasarana Sekolah

No	Nama Prasarana	Keterangan
1.	Gudang	Baik
2.	Kantor	Baik
3.	Laboratorium Komputer	Baik
4.	Ruang BK	Baik
5.	Ruang Kelas	Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
7.	Wc	Baik

Tabel 4.7 Sarana Sekolah

No	Nama Sarana	Jumlah
1.	Kloset Jongkok	Baik
2.	Tempat Air (Bak)	Baik
3.	Meja TU	Baik
4.	Kursi TU	Baik
5.	Lemari	Baik
6.	Komputer TU	Baik
7.	Printer TU	Baik
8.	Mesin Ketik	Baik
9.	Papan Panjang	Baik
10.	Tempat Sampah	Baik
11.	Jam Dinding	Baik
12.	Rak Buku	Baik
13.	Brankas	Baik
14.	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Baik
15.	Keyboard	Baik
16.	Sound System	Baik
17.	Meja Siswa	Baik
18.	Kursi Siswa	Baik
19.	Meja Guru	Baik

20.	Kursi Guru	Baik
21.	Papan Tulis	Baik
22.	Tensimeter	Baik
23.	Termometer Badan	Baik
24.	Cermin	Baik
25.	Kursi Pimpinan	Baik
26.	Meja Pimpinan	Baik
27.	Kursi dan Meja Tamu	Baik
28.	Simbol Kenegaraan	Baik
29.	Rak Hasil Karya Peserta Didik	Baik
30.	Kotak Kontak	Baik
31.	Soket Listrik	Baik
32.	Meja Baca	Baik

2. Kondisi Non Fisik Sekolah

a. Kurikulum sekolah

Sekolah SMP Negeri 6 Majene pada saat ini sedang menerapkan 2 kurikulum yaitu, kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

b. Visi dan Misi

Visi: Menciptakan insan berprestasi dan berakhlak mulia dengan landasan imtaq dan imptek.

Misi:

- a. Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- b. Melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- c. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik.
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai bagi terlaksananya pembelajaran.
- e. Meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga pendidikan melalui berbagai pelatihan, MGMP, workshop, dan lain-lain.
- f. Meningkatkan pembinaan keagamaan serta menjunjung tinggi etika dan moral dalam bertindak.
- g. Mengembangkan potensi kreatifitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Majene

Kenyataan atau fakta yang biasa kita temui pada peserta didik adalah, bahwa setiap peserta didik itu memiliki perbedaan dalam proses menerima pelajaran. Baik itu dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan

peserta didik yang lainnya. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik memiliki masalah dalam proses belajar, sehingga diagnosis kesulitan belajar pada peserta didik itu penting untuk dilakukan termasuk salah satunya oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik ketika mereka memiliki masalah dalam proses belajar.

Cara yang dapat ditempuh dalam proses pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar adalah dengan mengidentifikasi adanya kesulitan belajar, menelaah/menetapkan status peserta didik, dan memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar. Selain itu, diagnosis kesulitan belajar dapat pula dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang disebutkan oleh para ahli, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang disebutkan oleh Muhammedi, dkk untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Langkah pertama, mengidentifikasi kasus peserta didik

Pada langkah ini peneliti menentukan atau menandai peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, caranya ialah mengobservasi kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik yang berperilaku menyimpang dalam proses pembelajaran dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya, melihat nilai hasil ujian semester yang tercantum dalam laporan hasil belajar peserta didik atau nilai murni yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian membandingkan dengan kriteria nilai atau standar nilai yang telah ditentukan apakah nilai yang dimiliki oleh peserta didik tersebut mencapai standar atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan gejala kesulitan belajar. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku dan respon mereka selama mengikuti pembelajaran.

1. Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ia selalu tertinggal dengan teman-temannya, ia mengerjakan soal dalam waktu yang lama baru selesai.
2. Peserta didik sering terlihat bingung dan kesulitan memahami penjelasan guru, meskipun materi telah dijelaskan secara berulang.
3. Saat diberikan tugas atau pertanyaan, peserta didik cenderung diam atau memberikan jawaban yang tidak relevan. Beberapa peserta didik bahkan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Peserta didik terlihat pasif dalam proses pembelajaran, tidak menunjukkan minat untuk bertanya atau berdiskusi, baik dengan guru maupun dengan teman.
5. Ketika bekerja kelompok, peserta didik cenderung menarik diri dan menyerahkan tanggung jawab kepada teman-teman lainnya.
6. Fokus belajar peserta didik terlihat rendah, sering melamun atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.
7. Peserta didik sering membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu teman, tidak mau mencatat pelajaran dan tidak mau bekerja sama dengan teman ketika ada tugas kelompok.

8. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti saat mendapatkan nilai yang rendah tidak sedih atau menyesal.¹⁴

Gejala-gejala tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar yang mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Setelah menentukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar dilihat dari gejala yang dialaminya, yang diperoleh dari hasil observasi, selanjutnya melihat nilai hasil ujian semester yang tercantum dalam laporan hasil belajar peserta didik atau nilai murni yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai murni yang dimiliki guru merujuk pada nilai asli atau mentah peserta didik yang diperoleh langsung dari hasil evaluasi sebelum dilakukan penyesuaian atau pengolahan lebih lanjut.

Setelah dilakukan observasi dan melihat capaian nilai hasil ujian semester yang tercantum dalam laporan hasil belajar peserta didik atau nilai murni yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa sebagian peserta didik memiliki nilai yang rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Hal ini terlihat dari perbandingan antara nilai yang diperoleh peserta didik dengan standar nilai minimum. Peserta didik yang mengalami gejala kesulitan belajar

¹⁴ Observasi peserta didik, Kamis-Jumat, 7-8 Desember 2023 dan Kamis-Jumat, 14-15 Desember 2023

memiliki nilai yang berada di bawah ambang batas KKM, yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum mampu menguasai kompetensi dasar yang diharapkan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan, sehingga mempengaruhi capaian akademik peserta didik.

Kondisi ini memperkuat hasil observasi sebelumnya yang menunjukkan adanya indikasi kesulitan belajar pada peserta didik, baik dari aspek pemahaman materi, keterlibatan dalam pembelajaran maupun hasil evaluasi.

Setelah melakukan observasi dan melihat capaian nilai peserta didik untuk menetapkan peserta didik yang diduga memiliki kesulitan belajar, terdapat sekitar 1 sampai 4 peserta didik yang berpotensi mengalami kesulitan belajar. Namun, dalam penelitian ini peneliti memilih dan menetapkan satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Peserta didik dengan inisial “MR” dipilih karena ia menunjukkan gejala yang paling signifikan dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Nilai akademiknya konsisten lebih rendah di berbagai mata pelajaran, partisipasinya dalam pembelajaran sangat minim, dan ia tampak kesulitan memahami materi meskipun telah diberikan penjelasan ulang.

Peserta didik yang dipilih mewakili sebagian besar gejala dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik lain dengan kesulitan belajar, dengan demikian meskipun subjek penelitian hanya satu orang, hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang relevan dan bermanfaat untuk memahami kesulitan belajar secara lebih luas.

Dengan memilih satu peserta didik, peneliti dapat menggali secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar yang dialami. Fokus pada satu subjek memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

Dipilihnya peserta didik “MR” didasarkan pada potensi untuk memberikan pendampingan yang lebih fokus dan mendalam, mengingat keterbatasan waktu, sumber daya, dan tenaga dalam menangani semua peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

Peserta didik “MR” juga cenderung lebih kooperatif, terbuka, atau menunjukkan keinginan untuk mendapatkan bantuan dibandingkan dengan peserta didik lain. Hal ini memudahkan proses penelitian dan pendampingan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena spesifik dalam konteks tertentu. Studi kasus memerlukan subjek tunggal atau kelompok kecil yang menjadi fokus utama penelitian. Dengan memilih satu peserta didik peneliti dapat menganalisis kasus tersebut secara detail tanpa terbagi oleh banyak variabel atau data dari beberapa peserta didik sekaligus.

Jadi, pemilihan satu peserta didik dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami kasus secara holistic, sesuai dengan tujuan pendekatan studi kasus, yaitu menggali informasi spesifik, menganalisis faktor-faktor penyebab, dan mencari solusi yang dapat diterapkan pada situasi serupa di masa depan.

Setelah menetapkan status peserta didik yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan dari hasil observasi dan analisis nilai hasil belajar peserta didik, berikut

beberapa pernyataan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait peserta didik “MR”.

“Peserta didik “MR” menunjukkan kesulitan dalam memahami materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, masih tidak bisa membaca Al-Quran dengan lancar padahal peserta didik sudah duduk di kelas 3 tapi bacaannya masih sangat terbata bata, bahkan masih sulit mengeja huruf hijaiyah. Selain itu, ia juga sering kebingungan ketika diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Jangankan untuk menjelaskan kembali, menyebutkan sebagian apa yang telah dijelaskan sama sekali tidak bisa menjawab dengan benar”¹⁵

Lanjut, beliau juga mengatakan bahwa,

“Peserta didik sering terlambat dalam menyelesaikan tugas. Saat saya memberikan tugas kelompok, dia terlihat tidak aktif berkontribusi, dan tugas individu yang seringkali tidak selesai tepat waktu meskipun diberi tambahan waktu. Kadang juga dia lebih memilih tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Prestasinya di bawah rata-rata kelas, nilai ulangan harian dan ujian semester jarang mencapai standar KKM, meskipun materi sudah diulang-ulang.”¹⁶

Ibu Syamsiah lanjut mengatakan bahwa,

“MR ini bukan termasuk peserta didik yang murung atau menghindari teman-temannya. Ia mudah bergaul dan tidak mudah tersinggung, namun yang menjadi masalah karena ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dalam kelas ia sangat jarang memperhatikan, sulit fokus dan tidak mendengarkan penjelasan guru, lebih suka mengganggu temannya ketika proses pembelajaran dan kadang bermain hp ketika guru menjelaskan.”¹⁷

¹⁵ Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sabtu, 16 Desember 2023

¹⁶ Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sabtu, 16 Desember 2023

¹⁷ Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sabtu, 16 Desember 2023

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik “MR” memiliki kesulitan belajar yang cukup serius pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, kesulitan memahami materi menjadi penyebab yang utama.

Langkah kedua, mengidentifikasi masalah peserta didik

Setelah peneliti menentukan dan memprioritaskan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, maka langkah selanjutnya adalah menentukan pada bidang studi apa atau pada mata pelajaran apa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Sudah jelas dalam penelitian ini bahwa untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Langkah ketiga, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar

Setelah menentukan atau menetapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, peneliti kembali melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar peserta didik.

Observasi pertama dan wawancara dengan guru memberikan informasi awal mengenai kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Observasi kedua akan membantu memverifikasi temuan-temuan tersebut, memastikan apakah faktor yang diidentifikasi memang berkontribusi secara signifikan terhadap kesulitan belajar. Terkadang faktor penyebab kesulitan belajar tidak langsung terlihat dari analisis awal atau wawancara pertama. Observasi lanjutan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor lain yang mungkin tersembunyi, seperti gangguan lingkungan belajar dan metode pengajaran yang kurang efektif.

Observasi kedua memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan dapat mengidentifikasi secara lebih jelas faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, sehingga upaya untuk membantu peserta didik akan lebih terarah. Setelah melakukan observasi kedua langkah selanjutnya wawancara dengan guru dan peserta didik, wawancara ini bertujuan untuk memperjelas dan mendalami temuan dari observasi kedua.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peserta didik mengalami kesulitan belajar menunjukkan beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami konsep dasar yang diajarkan dalam pelajaran.

Peserta didik tidak memahami konsep dasar yang diajarkan dalam pelajaran. Ketidakmampuan ini terlihat dari jawaban bahwa ia tidak dapat mengingat atau menerapkan kembali materi yang telah dipelajari. Saat guru memberikan pertanyaan paling dasar seperti meyakini adanya hari akhir itu termasuk rukun iman atau rukun islam, namun peserta didik masih kesulitan untuk menjawab.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentu saja banyak berkaitan dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis. Peserta didik "MR" masih sangat kesulitan membaca ayat Al-qur'an dengan benar. Bacaannya masih sangat terbata bata, karena ia pun masih tidak bisa mengenal dan mengeja dengan baik huruf hijaiyah.

2. Ketidakmampuan fokus dalam pelajaran

Peserta didik mengalami kesulitan untuk tetap fokus dalam jangka waktu lama selama proses pembelajaran. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan peserta didik sulit menangkap penjelasan guru atau mengikuti alur pembelajaran dengan baik, sehingga materi yang diajarkan sulit dipahami.

Saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kadang terlihat melamun atau memainkan alat tulisnya. Kadang mengajak temannya untuk berbicara, atau mencuri curi waktu untuk bermain hp. Meski sesekali juga memperhatikan guru menjelaskan, namun ketika guru memberikan instruksi untuk mengerjakan soal, ia tidak segera memulai, bahkan setelah instruksi diulangi beberapa kali ia juga terlihat sulit untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan.

3. Kurangnya motivasi dan kepedulian terhadap prestasi belajar

Peserta didik menunjukkan sikap tidak peduli terhadap keberhasilan belajarnya. Ia tidak merasa tertekan atau stress dengan beban pelajaran, tetapi juga tidak memiliki dorongan untuk mencapai hasil yang baik. Sikap ini dapat memperparah kesulitan belajarnya karena kurangnya upaya untuk memperbaiki keadaan.

Peserta didik tidak menunjukkan reaksi apapun saat menerima hasil ulangan dengan nilai rendah. Saat guru memberikan tugas rumah yang harus dikumpulkan, peserta didik tidak mengerjakannya dengan alasan lupa atau tidak sempat.

4. Gejala kecemasan dan rasa kurang percaya diri

Peserta didik tampak cemas dan kurang percaya diri saat belajar. hal ini kemungkinan besar mempengaruhi partisipasinya di kelas, seperti enggan bertanya atau menjawab pertanyaan guru, sehingga ia kehilangan kesempatan untuk memperbaiki pemahaman materi.

Peserta didik sering menundukkan kepala atau menghindari kontak mata dengan guru saat diminta menjawab pertanyaan ketika diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas, ia menolak dan berkata, “saya takut salah”.

5. Kondisi fisik yang menghambat proses belajar

Peserta didik sering terlihat mengantuk atau kelelahan di dalam kelas, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan daya tangkapnya terhadap materi.

6. Metode pengajaran guru kurang bervariasi

Observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran guru cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga sulit menarik perhatian peserta didik. Hal ini berdampak pada minimnya keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran.

Guru selalu menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam setiap pertemuan, tanpa diselingi diskusi, atau penggunaan media seperti gambar dan video. Akibatnya peserta didik terlihat bosan bahkan mulai berbicara sendiri atau melamun.

7. Kesulitan memahami penjelasan guru

Penjelasan guru terkadang terlalu cepat. Sehingga peserta didik tidak bisa memahaminya dengan baik. Selain itu guru hanya menjelaskan sesuai teori, guru jarang memberikan contoh atau ilustrasi yang relevan untuk mendukung pemahaman materi, sehingga peserta didik merasa konsep yang diajarkan sulit untuk diterapkan

8. Minimnya penggunaan teknologi atau media pembelajaran

Guru jarang menggunakan teknologi atau media pembelajaran modern yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, seperti video pembelajaran, animasi, atau alat interaktif lainnya.

Guru hanya menggunakan papan tulis untuk menjelaskan pelajaran tanpa memanfaatkan alat bantu seperti presentasi Power Point atau video pembelajaran. Saat menjelaskan materi Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara, peserta didik tampak bosan karena tidak ada visualisasi yang mendukung cerita tersebut.¹⁸

Setelah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, peneliti melanjutkan langkah berikutnya dengan melakukan wawancara mendalam kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan guru mata pelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal.

¹⁸ Observasi Pesert Didik. Kamis-Jumat, 11-12 Januari 2024.

Berikut pernyataan guru mata pelajaran terkait peserta didik “MR” ketika ditanya soal buku pelajaran atau buku catatan yang dimiliki oleh peserta didik.

“Buku catatan yang dimiliki “MR” tidak lengkap, untuk mengerjakan tugas saja dia malas apalagi untuk mencatat. Ketika saya memeriksa buku catatannya banyak halaman yang kosong atau catatannya tidak selesai. Lebih banyak gambar-gambar yang tidak jelas yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa “MR” kurang fokus dan tidak memiliki motivasi yang cukup dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kebiasannya meninggalkan catatan yang tidak lengkap dan lebih banyak menggambar hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Sikap malas dalam mencatat juga mencerminkan kurangnya minat terhadap mata pelajaran, yang dapat berdampak pada pemahaman dan prestasinya secara keseluruhan.

Peneliti lanjut bertanya, menurut Ibu apa yang mungkin menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam? Beliau menjawab:

“Menurut saya, ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik “MR”, salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar dan rasa percaya diri. Selain itu saya juga melihat peserta didik sulit untuk fokus dan berkonsentrasi. Perhatiannya selalu teralihkan dengan hal lain ketika didalam kelas dan proses pembelajaran sedang berlangsung. Seringkali terlihat mengantuk, meskipun saya paham sebagai guru jika peserta didik mengantuk saat jam-jam terakhir mata pelajaran di mulai. Karena bukan hanya satu atau dua peserta didik yang mengalami hal yang sama, namun untuk peserta didik “MR” tidak terjadi hanya sekali atau dua kali. Itu bisa berkali kali, ketika ditanya mengapa kamu sering mengantuk di dalam kelas, karena ia tidak menjawab

¹⁹ Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 13 Januari 2024

dengan benar apa yang guru tanyakan kadang teman-temannya yang membantu menjawab serentak (main hp bu, main game).”²⁰

Peneliti lanjut bertanya tentang, apakah peserta didik pernah meminta bantuan Ibu saat ia merasa kesulitan mengerjakan tugasnya? Berdasarkan keterangan dari guru:

“Peserta didik jarang meminta bantuan secara langsung ketika ia merasa kesulitan mengerjakan tugasnya. Biasanya peserta didik cenderung diam atau hanya membiarkan tugasnya tidak selesai tanpa mencoba mencari bantuan. Saya harus selalu lebih sering menanyakan apakah ia sudah memahami tugas yang diberikan, baru kemudian peserta didik “MR” mengakui bahwa ia tidak mengerti.”²¹

“Saya sudah mencoba beberapa strategi, seperti memberikan bimbingan tambahan yaitu memanggilnya ke ruang guru untuk belajar mengaji. Karena dalam ini “MR” masih sangat kurang dalam membaca Al-Qur’an dengan lancar. Sedangkan materi yang di pelajari selalu berkaitan dengan Al-Qur’an dan Hadis ditambah lagi ada mata pelajaran BTQ tapi cara mengaji peserta didik yang masih begitu-begitu saja.”²²

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ketika ditanya tentang bagaimana perasaan kamu selama mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, apakah kamu merasa nyaman atau ada kendala?

“Saya sering merasa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Materinya kadang terlalu sulit, dan teman-teman saya terlihat lebih cepat mengerti. Kadang-kadang saya juga merasa malu jika harus menjawab pertanyaan dari guru, karena saya takut salah dan juga tidak tahu jawabannya. Saya juga bosan ketika pelajaran PAI berlangsung lama karena saya juga tidak bisa mengerti dengan baik.”²³

²⁰ Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 13 Januari 2024

²¹ Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 13 Januari 2024

²² Ibu Syamsiah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 13 Januari 2024

²³ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

Peserta didik menunjukkan perasaan tidak nyaman dalam mengikuti pelajaran PAI, karena kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Ketidakmampuan untuk memahami materi menyebabkan rasa malu dan takut saat diminta untuk berpartisipasi di dalam kelas sehingga membuatnya cenderung pasif selama pembelajaran. Selain itu, ia merasa bosan dan kehilangan minat karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Lalu ketika peserta didik ditanya tentang apakah materi yang diajarkan terlalu sulit;

“Iyaa kak, banyak materi yang sulit saya pahami. Salah satunya seperti tentang sejarah islam karena itu biasanya materinya terlalu banyak jadi saya bosan dan yang berkaitan dengan Ayat-ayat Al-Qur’an. Saya belum lancar membaca Al-qur’an jadi ketika guru menjelaskan ayat-ayatnya saya sulit untuk paham atau mengikuti.”²⁴

Peserta didik mengungkapkan bahwa kesulitan utamanya terletak pada materi Sejarah islam dan pembelajaran ayat Al-qur’an. Kesulitan ini berasal dari kurangnya keterampilan membaca Al-qur’an dengan lancar, yang mempersulit pemahaman terhadap materi yang berkaitan. Kesulitan ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis membaca, tetapi juga dengan pemahaman makna dan konteks ajaran islam dalam Al-qur’an.

Lanjut, peneliti bertanya tentang ketika ada tugas atau ulangan bagaimana cara kamu mengerjakannya? Apakah kamu kesulitan menyelesaikannya?

²⁴ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

“Biasanya, kalau ada tugas ulangan saya merasa kesulitan menyelesaikannya. Saya sering merasa bingung mau mulai dari mana mengerjakannya terutama kalau soal-soalnya berhubungan dengan ayat-ayat Al-qur’an atau soal membutuhkan banyak penjelasan. Saya membaca soal berulang kali, tapi tetap sulit untuk memahami apa yang diminta. Dan kalau ada tugas saya sering menundanya untuk mengerjakannya kadang saya mencontek tugas teman saya jika waktu kumpulnya sudah tiba karena saya belum selesai.”²⁵

Peserta didik menjelaskan bahwa ia merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas atau ulangan, terutama yang berkaitan dengan materi yang belum dikuasainya sepenuhnya. Seperti Ayat-Ayat Al-qur’an dan Sejarah Islam. Keterbatasan pemahaman terhadap materi membuatnya merasa bingung dalam menyelesaikan soal-soal.

Peneliti lanjut bertanya, apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran di kelas? Apakah kamu meminta bantuan kepada guru atau teman?

“Kalau saya tidak mengerti pelajaran di kelas, biasanya saya hanya diam saja. Saya jarang bertanya kepada guru karena saya juga tidak tahu harus bertanya apa. Kadang saya merasa materinya terlalu banyak atau sulit untuk dipahami jadi saya bingung harus mulai dari mana.”²⁶

Peserta didik mengungkapkan bahwa ia tidak tahu apa yang harus ditanyakan ketika mengalami kesulitan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpahaman peserta didik terhadap materi pelajaran cukup mendalam, sehingga ia kesulitan untuk mengidentifikasi bagian mana yang membingungkannya.

Apakah kamu sering bosan atau malas saat mengikuti pembelajaran PAI?

²⁵ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

²⁶ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

“Iyaa, saya sering bosan saat belajar PAI kak, kadang pelajarannya hanya membaca buku atau mendengarkan guru menjelaskan. Kalau bosan saya hanya menggambar di buku saya.”²⁷

Peserta didik mengungkapkan bahwa kebosanan muncul karena kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Kebosanan ini berdampak pada kurangnya konsentrasi dan partisipasi selama proses pembelajaran.

Lalu, bagaimana suasana belajar di rumah? Apakah ada orang yang membantu kamu belajar, seperti orang tua atau saudara? Apakah kamu pernah mengulang kembali atau belajar ketika di rumah?

“Saya jarang belajar kalau di rumah, karena di rumah biasanya ribut, ada suara televisi, suara orang rumah saya, dan juga ada adik saya yang kecil jadi saya susah untuk belajar dengan tenang. Orang tua saya jarang membantu saya belajar karena sibuk bekerja dan saya juga punya adik kecil yang di urus ibu saya dan kakak-kakak saya punya kesibukan masing-masing. Saya biasanya jarang mengulang pelajaran dirumah karena saya juga merasa lelah ketika pulang sekolah.”²⁸

Peserta didik menjelaskan bahwa lingkungan rumahnya kurang kondusif untuk belajar, baik karena suasananya yang ramai maupun karena kurangnya dukungan dari keluarga. Selain itu, kebiasaan untuk tidak mengulang pelajaran di rumah menunjukkan kurangnya disiplin belajar, yang turut memperparah kesulitan belajarnya di kelas.

²⁷ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

²⁸ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

“Kalau di rumah saya biasanya menonton tv, bermain hp sambil nonton tiktok dan bermain game. Saya biasanya pergi main dirumah teman. Main game Bersama di tempat yang ada wifi vouchernya.”²⁹

Peserta didik cenderung menghabiskan waktu di rumah dan luar rumah untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. “MR” mengungkapkan bahwa, saat pulang sekolah ia lebih sering bermain hp dan menonton tv daripada belajar. Peserta didik yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain hp dan menonton tv, sehingga jarang membuka buku pelajaran di rumah dapat menyebabkan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Keseringan bermain hp dan menonton tv menyita waktu yang banyak dan akan melewatkan waktu untuk belajar.

Apa yang kamu rasakan saat teman-teman kamu mendapat nilai tinggi saat kamu tidak?

“Rasanya biasa saja, karena saya juga kurang minat belajar PAI”³⁰

Peserta didik cenderung menunjukkan sikap yang lebih tenang atau tidak terlalu terpengaruh oleh prestasi teman-temannya. Sikap “biasa saja” bisa berarti bahwa peserta didik sudah terbiasa dengan situasi tersebut atau mungkin menghindari perasaan negatif terkait perbandingan akademik. Hal ini bisa juga menunjukkan bahwa ia tidak merasa termotivasi atau kurang peduli dengan hasil belajar.

“MR” juga mengatakan bahwa ia tidak minat/tidak tertarik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap

²⁹ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

³⁰ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

suatu mata pelajaran dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Karena jika peserta didik memiliki minat terhadap suatu pelajaran maka peserta didik akan memperhatikan dan sungguh-sungguh dalam memahami pelajaran tersebut. Namun jika tidak memiliki minat maka ia akan acuh terhadap mata pelajaran dan akhirnya menyebabkan peserta didik memiliki nilai yang rendah.

Hasil wawancara selanjutnya dengan “MR” mengatakan bahwa:

“Orang tua saya jarang menanyakan kegiatan saya di sekolah. Jarang bertanya soal nilai yang saya peroleh di sekolah dan juga jarang menyuruh saya untuk belajar atau mengulang kembali pelajaran saat di rumah.”³¹

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Karena, orang tua yang terbiasa menemani anaknya belajar, mengarahkan anaknya untuk mengulang kembali pelajaran di rumah merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua yang baik kepada anaknya. Dengan mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, peserta didik akan merasa lebih bersemangat lagi untuk belajar.

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar pada Peserta didik

Penetapan faktor ini penting untuk memberikan dasar dalam merancang langkah-langkah intervensi yang sesuai, baik melalui modifikasi metode pembelajaran, peningkatan motivasi peserta didik, maupun pemberian dukungan tambahan dari guru dan orang tua. Dengan demikian, identifikasi faktor ini tidak hanya bertujuan untuk

³¹ Peserta didik “MR” yang Mengalami Kesulitan Belajar, (Senin, 15 Januari 2024)

memahami kondisi peserta didik, tetapi juga menjadi pijakan dalam mencari solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

a. Rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik

Peserta didik menunjukkan sikap apatis terhadap proses pembelajaran, tugas dan hasil akademiknya. Ketidakpedulian ini terlihat dari kebiasaan tidak menyelesaikan tugas, tidak mencatat dengan baik, dan tidak berusaha memperbaiki pemahaman materi yang sulit.

Minat belajar merupakan keinginan seseorang untuk belajar tanpa paksaan dan secara sukarela serta ikhlas, namun hal tersebut tidak dijumpai pada peserta didik “MR”, bahkan ia mengatakan bahwa ia tidak minat/tidak tertarik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Karena jika peserta didik memiliki minat terhadap suatu pelajaran maka peserta didik akan memperhatikan dan sungguh-sungguh dalam memahami pelajaran tersebut. Namun jika tidak memiliki minat maka ia akan acuh terhadap mata pelajaran dan akhirnya menyebabkan peserta didik memiliki nilai yang rendah.

Rendahnya minat belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran dapat dilihat dari kurangnya keaktifan peserta didik ketika belajar di kelas, peserta didik yang berisik saat saat guru menjelaskan, tidur karena merasa bosan dan mengantuk, mengobrol dengan teman sebangkunya serta mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut berkaitan dengan minat dan motivasi belajar peserta didik yang kurang, serta kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengulang kembali pembelajarannya di rumah.

b. Kurangnya pemahaman dasar

Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, terutama pada materi yang berkaitan dengan sejarah Islam dan Ayat-Ayat Al-Qur'an. Hal ini diperparah dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum lancar. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an disebabkan karena peserta didik jarang membaca atau tidak mempelajari Al-Qur'an. Peserta didik bahkan sudah lupa beberapa huruf dalam Al-Qur'an sehingga ketika diarahkan membaca ia lupa dan tidak bisa. Sedangkan setiap materi yang dipelajari selalu berkaitan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sehingga peserta didik merasa kesulitan memahami penjelasan yang berhubungan dengan teks Ayat-Ayat Al-Qur'an.

c. Kurangnya konsentrasi belajar peserta didik/ketidakfokusan selama pembelajaran

Peserta didik yang sulit memahami materi dan sulit paham terhadap apa yang dijelaskan guru biasanya juga disebabkan karena

kurangnya konsentrasi dari peserta didik. Kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar seperti peserta didik tidak berkonsentrasi ketika belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Muhammad Rayhan tidak berkonsentrasi saat guru memulai pelajaran. Terkadang peserta didik asyik berbicara dengan temannya dan bermain-main di kelas, serta ketika guru menjelaskan terkadang peserta didik tidak memperhatikan, perhatian peserta didik tertuju pada hal lain yang mengakibatkan peserta didik tidak memiliki pemahaman akan materi yang dijelaskan.

d. Kebiasaan belajar yang tidak efektif

Peserta didik tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik di rumah, seperti mengulang pelajaran atau membaca Kembali materi yang telah diajarkan di kelas. Sebaliknya, ia cenderung menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang produktif, yang mengurangi peluangnya untuk memperbaiki pemahaman dan prestasi akademiknya.

e. Kurangnya percaya diri

Peserta didik merasa minder dan tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini ditunjukkan dia enggan untuk bertanya atau meminta bantuan kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Faktor internal seperti kurangnya pemahaman dasar, rendahnya motivasi belajar, ketidakfokusan, kebiasaan belajar yang tidak efektif, dan

kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari guru dan keluarga untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

a. Kurangnya perhatian dari orang tua/Kurangnya dukungan belajar di rumah

Di lingkungan rumah, peserta didik tidak mendapatkan bimbingan belajar yang memadai dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Orang tua jarang membantu atau memantau proses belajar peserta didik, sehingga ia kurang termotivasi untuk mengulang pelajaran atau menyelesaikan tugas di rumah.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Karena, orang tua yang terbiasa menemani anaknya belajar, mengarahkan anaknya untuk mengulang kembali pelajaran di rumah merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua yang baik kepada anaknya. Dengan mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, peserta didik akan merasa lebih bersemangat lagi untuk belajar.

b. Penggunaan teknologi yang membuat peserta didik malas belajar

Saat pulang sekolah peserta didik lebih sering bermain hp dan menonton tv daripada belajar. Peserta didik yang lebih banyak menghabiskan

waktu untuk bermain hp dan menonton tv, sehingga jarang membuka buku pelajaran di rumah dapat menyebabkan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Keseringan bermain hp dan menonton tv menyita waktu yang banyak dan akan melewatkan waktu untuk belajar.

c. Lingkungan belajar yang kurang kondusif

Dengan kondisi rumah yang ramai, dan gaduh atau ribut akan mengganggu konsentrasi peserta didik untuk belajar. Suasana rumah yang ramai tidak memungkinkan peserta didik untuk belajar. Peserta didik memerlukan suasana rumah atau lingkungan belajar yang tenang dan nyaman agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

d. Metode pengajaran yang kurang variatif

Metode yang digunakan dalam proses belajar diantaranya metode ceramah dan penugasan. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan secara terus menerus sehingga hal itulah yang dapat membuat peserta didik bosan mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, metode mengajar guru yang monoton dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Guru tidak memanfaatkan secara maksimal media yang ada di sekolah, dan juga guru tidak mencoba menggunakan metode belajar lain yang bisa membuat peserta didik untuk lebih tertarik dalam belajar. Dengan menggunakan metode belajar

yang bervarnasi bisa saja membuat peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara efisien.

e. Minimnya sumber belajar

Peserta didik tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber belajar yang relevan, seperti buku penunjang atau media pembelajaran lainnya. Bahkan, buku catatan peserta didik pun tidak lengkap dan sering digunakan untuk menggambar hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

f. Pengelolaan kelas yang kurang optimal

Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan baik, sehingga beberapa peserta didik menjadi kurang terkontrol. Hal ini mengurangi perhatian guru terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara khusus.

g. Kurangnya interaksi sosial positif di kelas

Meskipun peserta didik tidak merasa dikucilkan teman-temannya, ia cenderung malas untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan teman-teman selama pembelajaran. Hal ini mengurangi peluang peserta didik untuk belajar dari teman-temannya.

Faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang variatif, suasana kelas yang tidak kondusif, minimnya sumber belajar, kurangnya dukungan di rumah, serta pengelolaan kelas yang kurang optimal menjadi penghalang bagi peserta didik untuk berkembang secara maksimal. Perbaikan pada faktor eksternal ini akan membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya.

Berdasarkan serangkaian observasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik di dalam kelas, serta wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik itu sendiri, diperoleh berbagai informasi yang menggambarkan kondisi proses pembelajaran yang dialami. Data yang terkumpul mencakup faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman, sikap, dan motivasi peserta didik dalam belajar. Dari analisis tersebut, ditemukan sejumlah indikasi yang mengarah pada adanya hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Dengan mempertimbangkan semua hasil observasi dan wawancara, dapat ditetapkan bahwa bentuk kesulitan belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memahami materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan hambatan yang signifikan dalam memahami materi pembelajaran, terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa materi yang dianggap sulit oleh peserta didik adalah Sejarah Islam dan materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an, karena keterbatasan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini menjadi kendala besar karena materi-materi tersebut memerlukan dasar pemahaman yang kuat, baik dari segi kemampuan membaca maupun penguasaan konteks materi.

Kesulitan ini juga diperparah oleh kurangnya partisipasi aktif selama pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif ketika guru menjelaskan materi, tidak mencatat penjelasan guru dengan baik, dan tidak bertanya ketika ada hal

yang tidak dipahami. Akibatnya, peserta didik kehilangan informasi penting yang seharusnya mendukung pemahaman materi secara keseluruhan.

Ketika diberikan tugas atau soal, peserta didik sering menunjukkan kebingungan dan tidak yakin dengan jawaban yang dibuat. Bahkan, ia cenderung menyerah sebelum mencoba menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi tidak mendalam, sehingga sulit baginya untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan soal-soal yang diberikan.

Faktor lain yang memengaruhi kesulitan dalam memahami materi adalah metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara, peserta didik merasa lebih mudah memahami materi jika guru menggunakan media pembelajaran visual atau memberi contoh langsung. Namun, ketika metode pengajaran hanya berpusat pada ceramah dan penugasan tanpa pendukung visual, peserta didik mengalami kesulitan mengikuti alur pembelajaran.

Kesulitan ini perlu diatasi dengan strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan media interaktif, diskusi kelompok, atau pembimbingan individu yang lebih intensif untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

2. Kesulitan mengingat dan menerapkan pengetahuan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah

dipelajari. Salah satu indikasi dari kesulitan ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali informasi penting yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti materi yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau belajar membaca Al-Qur'an, dan beberapa materi lainnya. Ketika diminta untuk menjelaskan ulang materi yang pernah disampaikan, peserta didik seringkali bingung dan hanya mampu memberikan jawaban yang tidak lengkap atau bahkan keliru.

Kesulitan mengingat ini juga berdampak langsung pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas atau soal. Selain itu, kurangnya pengulangan atau belajar mandiri di rumah turut memperburuk kesulitan peserta didik. Berdasarkan wawancara, peserta didik jarang mengulang materi yang telah dipelajari di kelas dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan di luar pelajaran. Minimnya aktivitas belajar di luar kelas mengakibatkan proses pemahaman dan pendalaman materi menjadi kurang efektif.

3. Kurangnya motivasi dan sikap acuh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kurangnya motivasi belajar dan sikap acuh peserta didik menjadi salah satu bentuk kesulitan yang signifikan. Peserta didik menunjukkan ketidakpedulian terhadap keberhasilan belajarnya, bahkan saat memperoleh nilai rendah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketika teman-temannya mendapatkan nilai tinggi, peserta didik merasa biasa saja dan tidak menunjukkan usaha untuk memperbaiki prestasinya. Sikap

ini mencerminkan rendahnya dorongan internal untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Faktor ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, termasuk minimnya penghargaan atas prestasi belajar, tidak adanya target atau tujuan yang jelas dalam belajar, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Sikap acuh juga diperparah oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif, baik di rumah maupun di luar sekolah, sehingga peserta didik tidak ada intensif untuk berprestasi.

4. Kesulitan konsentrasi

Kesulitan konsentrasi menjadi salah satu bentuk utama dari hambatan belajar yang dialami peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik sering terlihat tidak fokus selama pembelajaran berlangsung. Ia mudah teralih oleh hal-hal disekitarnya, seperti percakapan teman, suara dari luar kelas, atau bahkan pikirannya sendiri. Ketika guru menjelaskan materi, peserta didik terlihat melamun atau sibuk menggambar di buku catatannya, yang mengakibatkan ketertinggalan dalam memahami pelajaran.

Kurangnya konsentrasi ini juga terlihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas. Peserta didik sering kali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya untuk memahami soal dan mengerjakannya. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan antara usaha yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh di mana peserta didik sudah mencoba, tetapi hasilnya tetap di bawah rata-rata.

Salah satu penyebab utama kesulitan konsentrasi ini adalah kurangnya minat terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik menganggap pelajaran PAI sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak relevan dengan kesehariannya, sehingga ia merasa sulit untuk memberikan perhatian penuh. Selain itu, kurang tidur atau kondisi fisik yang tidak optimal juga menjadi faktor yang memperparah masalah ini, sebagaimana terlihat dari kecenderungannya merasa mengantuk di kelas.

5. Sikap pasif terhadap tantangan

Sikap pasif terhadap tantangan adalah bentuk kesulitan belajar yang terlihat jelas dari respons peserta didik saat menghadapi tugas. Peserta didik cenderung menyerah sebelum mencoba, bahkan pada soal-soal yang sebenarnya berada dalam tingkatan yang mudah. Sikap ini tampak jelas selama proses pembelajaran di kelas. Saat guru memberikan pertanyaan, peserta didik enggan mengangkat tangan atau berpartisipasi. Ketika diminta menyelesaikan tugas, ia kerap hanya menyalin dari teman atau memberikan jawaban seadanya tanpa berusaha memahami apa maksud dari soal dan bagaimana jawabannya yang tepat. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan peserta didik untuk memotivasi dirinya menghadapi tantangan yang sebenarnya bisa menjadi peluang untuk belajar lebih baik.

Penyebab utama dari sikap ini adalah kurangnya rasa percaya diri. Peserta didik mungkin merasa bahwa usahanya tidak akan membawa perubahan signifikan pada hasil belajarnya, sehingga ia lebih memilih untuk tidak berusaha. Selain itu, kurangnya penghargaan atau dukungan dari lingkungan sekitar, baik

dari guru, teman, maupun keluarga, dapat memperkuat perasaan bahwa usaha yang ia lakukan tidak berarti.

Sikap pasif juga berkaitan dengan kurangnya pengalaman positif dalam menghadapi tantangan sebelumnya. Ketika peserta didik sering mengalami kegagalan tanpa mendapatkan arahan yang konstruktif untuk memperbaiki diri, ia cenderung membangun pola pikir bahwa kegagalan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Hal ini membuatnya semakin enggan untuk mencoba hal-hal baru atau menyelesaikan tugas yang dirasa sulit.

6. Kurangnya manajemen waktu dan belajar di rumah

Kurangnya manajemen waktu dan belajar di rumah merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya jadwal belajar yang teratur, kesulitan membagi waktu antara belajar dan aktivitas lain, serta ketidakmampuan untuk memprioritaskan tugas-tugas sekolah. Peserta didik cenderung menunda-nunda belajar hingga mendekati tenggat waktu atau bahkan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan.

Saat dirumah, peserta didik sering kali lebih memilih aktivitas yang bersifat rekreasional, seperti bermain game, menonton televisi, atau menghabiskan waktu di media sosial daripada memanfaatkan waktu untuk mengulang pelajaran atau menyelesaikan tugas. Lingkungan rumah yang kurang mendukung juga dapat memperburuk kondisi ini, seperti tidak adanya tempat belajar yang kondusif, kurangnya pengawasan dari orang tua, atau keluarga yang tidak membiasakan pola belajar yang disiplin. Akibatnya, peserta didik sering kali tidak siap

menghadapi ulangan atau tugas mendadak karena kurangnya persiapan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan stress atau tertekan saat berada di kelas, yang semakin memperburuk kemampuan belajarnya. Selain itu, waktu yang tidak dikelola dengan baik juga menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk memperdalam materi yang telah diajarkan, sehingga berdampak pada pemahaman yang dangkal dan prestasi rendah. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya faham peserta didik tentang mengatur waktu belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik “MR”, dapat disimpulkan bahwa “MR” termasuk dalam kategori *Slow Learner*. Penentuan kategori ini didasarkan pada sejumlah karakteristik yang tampak jelas pada peserta didik tersebut dan sesuai dengan defenisi serta kriteria dari *Slow Learner* itu sendiri.

Defenisi *Slow Learner*

Slow Learner adalah peserta didik yang memiliki kecerdasan atau kemampuan kognitif yang sedikit di bawah rata-rata, tetapi tidak memiliki gangguan belajar atau gangguan psikologis yang signifikan. Mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman-teman sebayanya untuk menguasai materi pelajaran, meskipun pada umumnya mereka mampu mengikuti proses belajar seperti biasa. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal kecepatan belajar, *Slow Learner* tidak menunjukkan gejala gangguan belajar yang memerlukan intervensi khusus yang ditemukan pada anak-anak dengan *Learning Disabilities* atau *Learning Disorders*.

Karakteristik “MR” yang Sesuai dengan Kriteria *Slow Learner*

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap “MR”, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik utama yang mengarah ke dalam kategori *Slow Learner*:

1. Kesulitan dalam memahami materi

“MR” mengalami kesulitan yang nyata dalam memahami materi yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang terlihat dalam wawancara dengan guru dan “MR” sendiri, ia merasa kesulitan mengerti konsep-konsep dasar yang diajarkan, khususnya dalam hal materi yang berkaitan dengan sejarah Islam dan ayat-ayat Al-Qur’an. Ini merupakan ciri khas dari *Slow Learner*, yang umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran meskipun sudah berusaha keras.

2. Kesulitan dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan

“MR” juga menunjukkan kesulitan dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam tugas-tugas dan ulangan, ia sering merasa kesulitan untuk mengingat informasi yang telah diajarkan, yang merupakan ciri umum pada *Slow Learner*. Meskipun tidak memiliki gangguan ingatan atau kognitif yang serius, proses pemahaman dan penerapan informasi memang memerlukan waktu lebih bagi mereka.

3. Kesulitan konsentrasi

“MR” sering kali kesulitan mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu lama saat mengikuti pembelajaran, di mana mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada tugas atau materi tertentu, yang dapat menghambat proses belajar mereka.

4. Kesulitan dalam menyelesaikan tugas

Hal ini ditandai dengan lambatnya “MR” dalam memahami instruksi dan membutuhkan waktu yang lebih Panjang dibandingkan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

5. Pencapaian akademis di bawah rata-rata

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pencapaian akademis “MR” berada di bawah rata-rata kelas, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai ulangan “MR” sering kali lebih rendah dibandingkan teman sekelasnya, dan tuga-tugas yang dikumpulkan tidak selalu selesai dengan baik. “MR” mengalami kesulitan dalam menghafal doa, memahami bacaan Al-Qur’an, dan mengingat pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Meskipun materi telah diajarkan secara berulang, hasil “MR” masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pencapaian akademis Anak yang lamban belajar cenderung menurun dibandingkan kelompok usia dan tingkat Pendidikan yang sebaya dengan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan dalam memahami konsep-konsep akademis, lambatnya proses retensi dan pengingatan informasi, atau tantangan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang umumnya digunakan di sekolah.³²

³² Tantri Velika, Dkk ”Mengenal Anak Lamban Belajar”,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi atau keadaan dimana proses belajar peserta didik terganggu karena adanya hambatan dalam proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kesulitan belajar dapat terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik “MR” dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa “MR” mengalami bentuk kesulitan belajar dalam memahami materi dasar seperti membaca Al-Qur’an, kesulitan mengingat dan menerapkan pengetahuan, kurangnya motivasi dan sikap acuh, kesulitan konsentrasi, sikap pasif terhadap tantangan serta kurangnya manajemen waktu dan belajar di rumah. Kesulitan ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik dan sikap kurang aktif dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab kesulitan belajar “MR” meliputi faktor internal, seperti rendahnya minat dan kurangnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman dasar, kurangnya konsentrasi, kebiasaan belajar yang tidak efektif, dan kurangnya percaya diri. Sedangkan faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian orang tua/kurangnya dukungan belajar di rumah, penggunaan teknologi yang membuat peserta didik malas belajar, lingkungan belajar

yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta minimnya sumber belajar.

Berdasarkan bentuk kesulitan yang dijelaskan tersebut maka dapat juga disimpulkan kesulitan belajar yang dialami oleh “MR” termasuk dalam kategori *Slow Learner*. Hal ini tercermin dari sejumlah karakteristik yang ditemukan, antara lain pencapaian akademis di bawah rata-rata, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kesulitan konsentrasi, kesulitan dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan, kesulitan dalam memahami materi

B. Saran

1. Diharapkan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mencari tahu faktor penyebab terjadinya kesulitan agar dapat diatasi penyebabnya dan proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Selain itu, dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, sejatinya seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab penuh dan kreatifitas yang tinggi dalam mengelola kelas maupun di luar kelas untuk menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
2. Salah satu faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam proses belajar adalah karena adanya peran orang tua yang senantiasa mendukung anaknya. Oleh sebab itu, setiap orang tua diharapkan lebih mendekatkan diri kepada

anaknyanya. Memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan segala bentuk perhatian agar seorang anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Kepada peserta didik yang menjadi komponen utama dalam proses pendidikan, hendaknya menumbuhkan rasa minat dalam belajar, menambah jam belajar, dan sering mengulang kembali pelajaran yang telah didapatkan dan tidak malu untuk bertanya jika mengalami kesulitan memahami materi, kesulitan memahami penjelasan, kesulitan memahami maksud soal, dan memperdalam kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, Sattu. Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2015.
- Munir, Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Bodi, Idham Khalid. *Koroang mala'bi terjemahan bahasa mandar dan Indonesia* Makassar: Balitbang agama makassar, 2109.
- Miftahuddin, dkk. *Al-qur'an Sebagai Sumber Pendidikan*. Vol. 1, No.1, Tahun 2021.
- Hamengkubuwono. *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN CURUP, 2016.
- Nurkholis. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013
- Nurhidayah, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Munirah. Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2, Tahun 2018.
- Harmen, dkk. Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No. 2, Tahun 2023
- Ismail. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2016.
- Arifin, Fahmi. Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1, No. 5, Tahun 2020.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Lestari, Suci Shinta dan Hendra, Muhammad David. Efektivitas Komunikasi Kesehatan Dokter dalam Mendiagnosis Penyakit Pasien Anggota KPPA Pemilu 2019 di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 8, No. 2, Tahun 2020.
- Rosmawati. *Bimbingan Konseling Belajar*. Riau: UR Press, 2017.
- Yunus, Sahriah. Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar (Remedial). Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.
- Hartanti, Jahju. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Surabaya: Madza Media, 2022.
- Rosada, Ulfa Danni. *Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning*

- Services To Slow Learner Student. *Jurnal Of Guidance and Counseling*. Vol. 6, No. 1, Tahun 2016.
- Lismawati, Andrizal dan Zulhaini. Kemaampuan Profesional Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di Mts Miftahul Khairiyah Kota Baru. Vol. 2, No. 1, Tahun 2022.
- Meriyati. *Memahami Karakterisrik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Fitriyanti, Irma, Ferdiyansyah, M dan Arizona. Peran Guru BK dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajr Siswa di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 2, No. 2, Tahun 2019.
- Saugadi, Rudini, Moh, Mantuw, Evi Dina Maria. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di SMA Negeri 2 Tambun. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2020.
- Muhammedi, dkk. *Psikologi Belajar*. Medan Sumatera Utara: Larispa Indonesia, 2017.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Waode Group, 2016
- Sama', dkk. *Psikologi Pendidikan*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Rosita, Tika. Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa SMK Bakti Nusantara 666. Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.
- Amzana, Nurus. Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuglinggau. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2020-2021.
- Hardani, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana, 2017.
- Sandu, Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Khaatimah, Husnul dan Wibawa Restu. Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative

Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 2 , No. 2, Tahun, 2017.

Haryoko, Sapto, Bahartiar dan Arwadi, Fajar. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknis, dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemba Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

Mashrukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press, 2014.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara I guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana ibu menilai kemampuan peserta didik “MR” dalam memahami materi pelajaran PAI yang ibu sampaikan?
2. Apakah peserta didik “MR” mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang Ibu berikan (baik individu maupun kelompok)?
3. Bagaimana prestasi peserta didik “MR” dibandingkan dengan teman-temannya?
4. Menurut pengamatan Ibu, bagaimana sikap peserta didik “MR” selama proses pembelajaran berlangsung?
5. Apakah peserta didik pernah menunjukkan perilaku yang tidak biasa atau berbeda dari teman-temannya, seperti mudah marah, pemurung, atau sulit bekerja sama?

Pedoman wawancara II guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana soal buku pelajaran atau buku catatan yang dimiliki oleh peserta didik “MR”?
2. Apakah peserta didik “MR” pernah meminta bantuan ibu saat ia merasa kesulitan mengerjakan tugasnya?
3. Menurut ibu apa yang mungkin menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik “MR” dalam pelajaran PAI?
4. Apakah ibu sudah mencoba strategi tertentu untuk membantu peserta didik “MR”? Jika ya, strategi apa saja dan bagaimana hasilnya?
5. Apakah ibu ada saran atau langkah yang ibu usulkan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya dalam mata pelajaran PAI?

Pedoman wawancara peserta didik Muhammad Rayhan yang diduga mengalami kesulitan belajar:

1. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti pelajaran PAI di kelas?
Apakah kamu merasa nyaman atau ada kendala tertentu?
2. Apakah kamu merasa materi yang diajarkan terlalu sulit? Jika iya, materi apa yang menurutmu paling sulit?
3. Ketika ada tugas atau ulangan, bagaimana cara kamu mengerjakannya?
Apakah kamu kesulitan menyelesaikannya?
4. Apa yang kamu lakukan jika kamu tidak mengerti pelajaran di kelas?
Apakah kamu meminta bantuan kepada guru atau teman?
5. Saat belajar di kelas dan diberikan tugas oleh ibu guru apakah kamu pernah tidak mengerjakannya?
6. Apakah kamu pernah membolos atau tidak masuk saat proses pembelajaran PAI akan dimulai?
7. Apakah kamu sering bosan saat mengikuti pembelajaran PAI?
8. Bagaimana suasana belajar di rumah? Apakah ada orang yang membantu kamu belajar, seperti orang tua atau saudara?
9. Apakah kamu pernah mengulang kembali atau belajar Ketika di rumah?
10. Apa yang sering kamu lakukan ketika berada di rumah atau di luar rumah?
11. Apa hal yang menurutmu paling menyulitkan saat belajar PAI?
12. Menurut kamu, apa alasan sehingga nilai-nilai kamu dalam mata pelajaran PAI sering di bawah rata-rata?

13. Apakah kamu merasa termotivasi untuk belajar PAI? Apa yang biasanya membuat kamu semangat atau malas?
14. Apakah ada hal lain yang menurut kamu membuat belajar menjadi sulit? Misalnya, lingkungan kelas atau cara guru mengajar?
15. Apa yang kamu harapkan dari guru atau teman agar kamu lebih mudah belajar PAI?
16. Apa yang kamu rasakan saat teman-teman kamu mendapat nilai tinggi saat kamu tidak?
17. Apakah kamu pernah merasa takut atau cemas saat pelajaran PAI? Jika iya, apa yang biasanya membuatmu merasa begitu?

2. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi I untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik

Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.			
Peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan soal atau tugas sederhana.			
Peserta didik sering terlihat bingung saat menerima intruksi dari guru.			
Peserta didik kesulitan memahami penjelasan guru meskipun sudah dijelaskan berulang kali.			
Saat diberikan tugas, peserta didik memberikan jawaban yang tidak relevan.			
Peserta didik sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.			
Peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran, tidak menunjukkan minat bertanya atau berdiskusi.			

Peserta didik sering melamun atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran.			
Peserta didik sering membolos atau datang terlambat ke kelas.			
Peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas individu yang diberikan.			
Peserta didik tidak mencatat pelajaran meskipun sudah diarahkan oleh guru.			
Peserta didik tidak menunjukkan emosi wajar (tidak sedih atau menyesal) Ketika mendapatkan nilai rendah.			
Peserta didik sering mengganggu teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan tidak mau bekerja sama saat ada tugas kelompok.			
Peserta didik sering lupa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.			
Peserta didik terlihat tidak antusias atau enggan mengikuti kegiatan praktik atau diskusi kelompok.			

Peserta didik mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal kecil di sekitarnya.			
Peserta didik menunjukkan ekspresi bosan atau tidak peduli selama proses pembelajaran berlangsung.			
Peserta didik sering memberikan alasan untuk menghindari tugas atau tanggung jawab yang diberikan.			
Sering lupa membawa bahan atau buku pelajaran.			
Kurang percaya diri saat diminta mempresentasikan atau menjelaskan sesuatu.			
Sering terjadi konflik dengan teman sekelas			
Mudah merasa putus asa atau frustrasi saat menghadapi soal atau tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.			

Pedoman Observasi II untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik (Aspek Peserta didik)

Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
Apakah peserta didik memahami konsep dasar yang diajarkan?			
Apakah peserta didik dapat mengingat dan menerapkan kembali materi yang dipelajari?			
Apakah peserta didik mampu fokus dalam jangka waktu yang lama selama pembelajaran?			
Apakah peserta didik tampak cemas, takut, atau kurang percaya diri saat belajar?			
Apakah peserta didik merasa stress atau tertekan dengan beban pelajaran?			
Apakah peserta didik menunjukkan ketidakpedulian terhadap keberhasilan belajarnya?			
Apakah peserta didik memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelas?			

Apakah peserta didik merasa dikucilkan atau tidak nyaman di lingkungan sosialnya?			
Apakah peserta didik enggan bekerja sama atau berinteraksi dengan teman-temannya?			
Apakah peserta didik menunjukkan gejala konflik dengan teman, guru, atau keluarga?			
Apakah peserta didik memiliki masalah Kesehatan yang mengganggu proses belajar?			
Apakah peserta didik sering kelelahan atau mengantuk di kelas?			
Apakah peserta didik memiliki hambatan pendengaran atau penglihatan?			
Apakah peserta didik pernah mengeluh tentang lingkungan belajar yang tidak nyaman (misalnya, suhu kelas, posisi duduk, dll)?			

Pedoman Observasi II untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik (Aspek guru)

Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
-----------	----	-------	------------

Apakah metode pengajaran guru terlalu monoton atau kurang bervariasi?			
Apakah guru menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik)?			
Apakah penjelasan guru sulit dipahami oleh peserta didik?			
Apakah guru memberikan contoh atau ilustrasi yang relevan dalam menjelaskan materi?			
Apakah guru memberi perhatian khusus pada peserta didik yang mengalami kesulitan?			
Apakah guru memberi umpan balik yang konstruktif atas kesalahan peserta didik?			
Apakah guru mendorong peserta didik untuk bertanya dan berpartisipasi aktif?			
Apakah guru memotivasi peserta didik untuk memperbaiki hasil belajar mereka?			
Apakah suasana kelas kondusif untuk belajar (tidak gaduh, nyaman, fokus)?			

Apakah guru mengelola kelas dengan baik sehingga tidak ada gangguan dari peserta lain?			
Apakah peserta didik memiliki akses terhadap sumber belajar (buku, alat bantu visual, dll)?			
Apakah guru menggunakan teknologi atau media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik?			

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Observasi, Kamis, 7 Desember 2023



Observasi, Jumat, 8 Desember 2023



Pengambilan informasi atau data-data sekolah SMP Negeri 6 Majene



Observasi. Kamis, 14 Desember 2023



Observasi, Jumat, 15 Desember 2023



Wawancara pertama dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam



Observasi, Kamis, 11 Januari 2024



Observasi, Jumat, 12 Januari 2024



Wawancara kedua. Jumat, 12 Januari 2024



Proses wawancara dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Senin, 15 Januari 2024

ANALISIS PENILAIAN ULANGAN HARIAN GANJIL
SMP NEGERI 6 MAJENE
TAHUN PELAJARAN 2023 - 2024


NAMA PENGAJAR SYAMSAHLS Ag
KELAS IX A
MATA PELAJARAN PAI

PEDOMAN PENYUKORAN											JUMLAH SKOR	NILAI ULANGAN	
SKOR		NOMOR SOAL											
SKOR MAKSIMAL		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	50	100
NO		Skor Yang Dirapai Siswa										JUMLAH SKOR	NILAI ULANGAN
1	Alsan	2	5	8	15	12						42	84
2	Aldiansyah	2	3	6	8	10						29	58
3	Alhadi	2	5	5	0	11						36	72
4	Alma	2	5	8	12	10						37	74
5	Ahmad Intajal	2	3	6	12	9						23	46
6	Amis sapuan	2	3	6	12	8						31	62
7	Alwa nurwanah	2	5	6	12	15						40	80
8	Dewi nurha zuri	2	5	8	10	15						40	80
9	Elva fitrah R	2	5	8	15	14						44	88
10	Fadli	2	3	7	10	13						35	70
11	Ibham	2	3	6	12	12						35	70
12	Ferdh	2	3	6	12	15						38	76
13	Genia	2	3	6	10	10						31	62
14	Hanza	2	5	7	9	11						34	68
15	Harmala	2	4	7	9	12						35	70
16	Iham	2	3	7	12	11						35	70
17	Marsela	2	5	7	9	12						36	72
18	Marswan	2	4	7	10	12						35	70
19	Melati Sukma A	2	5	8	15	10						40	80
20	M Rahaes	2	3	6	8	10						29	58
21	Nardika	2	3	8	10	12						35	70
22	Nursaha	2	5	7	12	10						36	72
23	Nurmadina	2	5	8	10	13						40	80
24	Nuradilah	2	5	8	10	15						40	80
25	Pahri	2	2	8	10	13						35	70
26	Rapierisyah	0	0	0	0	0						0	0
27	Sarlin	2	5	8	15	10						40	80
28	Sulhan	2	5	8	8	11						36	72
29	Susita Ditya	2	5	8	10	15						40	80
30	Syaifur	2	3	8	10	13						36	72
31	Winda	2	5	8	10	12						40	80
32	Adela Bela	2	5	8	8	12						35	70

Mengesah
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

SUMATI A.S.,pd,M.ed
NIP. 196507261988031004


SYAMSAHLS Ag
NIP. 197601142007012008

**RAPOR PESERTA DIDIK
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP)**



Nama Peserta Didik

MUH.RAYHAN

NIS / NISN

111276050008140056 / 89438364

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

**RAPOR PESERTA DIDIK
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 6 Majene
NPSN / NSS : 40601319
NIS / NSS / NDS : 201190901006
Alamat Sekolah : Jl Pendidikan No.2 Rangas Majene
Kode Pos : Telepon :
Kelurahan : Rangas
Kecamatan : Banggae
Kabupaten/Kota : Majene
Provinsi : Sulawesi Barat
Website :
Email :

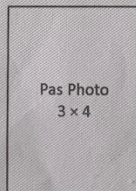
PETUNJUK PENGGUNAAN

Rapor merupakan ringkasan hasil penilaian terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Rapor dipergunakan selama peserta didik yang bersangkutan mengikuti seluruh program pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama tersebut. Berikut ini petunjuk untuk mengisi

1. Identitas Sekolah diisi dengan data yang sesuai dengan keberadaan Sekolah Menengah Pertama.
2. Keterangan tentang diri peserta didik diisi lengkap.
3. Rapor dilengkapi dengan pas foto berwarna (3 x 4) dan pengisiannya dilakukan oleh wali kelas.
4. Deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial diambil dari catatan (jurnal) perkembangan sikap peserta didik yang ditulis oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas.
5. Deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap/perilaku peserta didik yang sangat baik dan/atau baik dan yang mulai/ sedang berkembang. HINDARI frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal ...
6. Ketuntasan belajar minimal diisi dengan nilai KBM yang ditetapkan oleh sekolah.
7. Capaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan ditulis dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi untuk masing-masing mata pelajaran.
8. Deskripsi capaian ranah pengetahuan dan keterampilan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai dan yang penguasaannya meningkat atau mulai berkembang. HINDARI frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal
9. Laporan ekstrakurikuler diisi dengan nama dan nilai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik.
10. Saran-saran diisi dengan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian peserta didik.
11. Prestasi diisi dengan jenis prestasi peserta didik yang diraih dalam bidang akademik dan non-akademik.
12. Ketidakhadiran ditulis dengan data akumulasi ketidakhadiran peserta didik karena sakit, izin, atau tanpa keterangan selama satu semester.
13. Tanggapan orangtua/wali adalah tanggapan atas pencapaian hasil belajar peserta didik.
14. Keterangan pindah keluar sekolah diisi dengan alasan kepindahan. Sedangkan pindah masuk diisi dengan sekolah asal.
15. Predikat capaian kompetensi:
Sangat Baik (A) : 86-100
Baik (B) : 71-85
Cukup (C) : 56-70
Kurang (D) : ≤ 55

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

- 1 . Nama Peserta Didik (Lengkap) : Muh.Rayhan
- 2 . Nomor Induk Sekolah : 111276050008140056
- 3 . Nomor Induk Siswa Nasional : 89438364
- 4 . Tempat, Tanggal Lahir : Rangas, 24/09/2009
- 5 . Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6 . Agama : Islam
- 7 . Status dalam Keluarga : Anak Kandung
- 8 . Anak Ke : 3
- 9 . Alamat Peserta Didik : Rangas Timur
Nomor Telepon Rumah : -
- 10 . Sekolah Asal : SD N NO 20 Rangas
- 11 . Diterima di Sekolah ini
a. di Kelas : VII. A
b. pada Tanggal : 12 Juli 2021
- 12 . Nama Orang Tua
a. Ayah : MUH.TAHIR BAHTIAR
b. Ibu : ST.AMINAH
- 13 . Alamat Orang Tua : Rangas Timur
Nomor Telepon Rumah : -
- 14 . Pekerjaan Orang Tua
a. Ayah : WIRASWASTA
b. Ibu : URT
- 15 . Nama Wali Peserta Didik :
- 16 . Alamat Wali Peserta Didik :
- Nomor Telepon Rumah : -
- 17 . Pekerjaan Wali Peserta Didik :



Banggac, 12 Juli 2021
Kepala Sekolah,



PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 6 Majene Kelas : VII A
 Alamat : Jl Pendidikan No.2 Rangas Majene Semester : 1 (Ganjil)
 Nama Peserta Didik : Muh Rayhan Tahun Pelajaran : 2021 / 2022
 Nomor Induk / NISN : 111276050008140056 / 89438364

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi :

Sering menunjukkan sikap konsisten dan sungguh-sungguh dalam menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, seperti : memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu dan menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

1. Sikap Sosial

Deskripsi :

Sering menunjukkan sikap konsisten dan sungguh-sungguh dalam menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, seperti : memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu dan menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

B. Pengetahuan dan Keterampilan

Ketuntasan Belajar minimal (KBM) :

No.	Mata Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Angka	Predikat	Deskripsi	Angka	Predikat	Deskripsi
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80	B	Baik dalam memahami iman kepada Allah swt dan memahami masalah jujur, Amanah dan Istiqamah	80	B	BAIK dalam memahami cara- cara melaksanakan thaharah dengan benar
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	70	C	Cukup baik, dalam memahami kesejarahan perumusan dan pengesahan undang - undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	70	C	CUKUP BAIK dalam melaksanakan tanggung jawab moral terkait perumusan dan pengesahan UUD Negara republik indonesia tahun 1945


C. Ekstrakurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Pramuka (Praja Muda Karana)	Menguasai tali temali

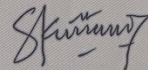
D. Ketidakhadiran

Sakit	:	hari
Izin	:	hari
Tanpa Keterangan	:	1 hari

Mengetahui:
Orang Tua/Wali,


ST. AMINAH

Majene, 24 DESEMBER 2021
Wali Kelas,


SUKMAWATI.S.Ag.S.pd.I
NIP. 197504222014072002

Mengetahui :
Kepala Sekolah,


SUMALWA.S.Pd.M.Pd
NIP. 196507261988031004



3	Bahasa Indonesia	75	C	Memiliki kompetensi cukup baik dalam menentukan jenis teks prosedur, perlu bimbingan dalam meningkatkan kompetensi menelaah bagian - bagian struktur teks deskripsi	75	C	Memiliki keterampilan cukup baik dalam menulis teks prosedur, perlu bimbingan dalam menyimpulkan isi teks deskripsi
4	Matematika	75	C	CUKUP BAIK memahami kompetensi dasar terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	77	C	CUKUP BAIK dalam menunjukkan keterampilan dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
5	Ilmu Pengetahuan Alam	79	C	Cukup baik dalam memahami beberapa materi kompetensi dasar terutama materi obyek ipa dan pengamatannya	79	C	CUKUP BAIK dalam menunjukkan keterampilan mengamati obyek ipa dan pengamatannya
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	73	B	Mampu Menjelaskan Interaksi Keruangan, Kondisi Saling Bergantung Yang Diperlukan Untuk Terjadinya Interaksi Keruangan Di Wilayah Indonesia	73	B	Keterampilan Cukup Baik Dalam Menyelesaikan Tugas - Tugas Yang Berkaitan Dengan Interaksi Keruangan Dan Interaksi Sosial
7	Bahasa Inggris	65	C	peserta didik memiliki kompetensi yang cukup baik dalam memahami ungkapan greting atau salam	65	C	Kurang Dalam Menyusun Percakapan Sederhana Tentang Perkenalan Diri
Kelompok B							
1	Seni Budaya	77	C	CUKUP BAIK dalam memahami, mengidentifikasi dan menganalisis sebagian kompetensi dasar pada setiap materi	75	C	CUKUP BAIK dalam memiliki sebagian keterampilan seni rupa setiap materi
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	75	C	Memiliki kompetensi cukup baik dalam memahami konsep variasi dan permainan bola besar	70	C	Memiliki kompetensi cukup baik dalam mempratekkan variasi dan permainan bola besar
3	Prakarya	75	C	Memiliki kompetensi Cukup dalam memahami materi kerajinan dari bahan serat dan tekstil	75	C	CUKUP memiliki kompetensi dalam membuat kerajinan dari bahan serat dan tekstil


DESKRIPSI HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 6 Majene Kelas : VII A
 Alamat : Jl Pendidikan No.2 Rangas Majene Semester : 1 (Ganjil)
 Nama Peserta Didik : Muh.Rayhan Tahun Pelajaran : 2021 / 2022
 Nomor Induk / NISN : 111276050008140056 / 89438364

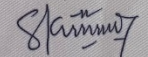
MATA PELAJARAN	KOMPETENSI	CATATAN
Kelompok A		
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Sukmawati,S.Ag,S.pd.I)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik dalam spiritual,selalu bersyukur,selalu berdo'a sebelum melakukan kegiatan dan ketaatan dalam beragama mulai meningkat
	Pengetahuan	Baik dalam memahami iman kepada Allah swt dan memahami masalah jujur, Amanah dan Istiqamah
	Keterampilan	BAIK dalam memahami cara- cara melaksanakan thaharah dengan benar
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Husnaniah,S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Selalu bersyukur,selalu berdo'a sebelum melakukan kegiatan dan toleransi agama mulai berkembang dan sangat santun,peduli dan percaya diri,kejujuran dan disiplin,serta bertanggung jawab meningkat
	Pengetahuan	Cukup baik,dalam memahami kesejarahan perumusan dan pengesahan undang - undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
	Keterampilan	CUKUP BAIK dalam melaksanakan tanggung jawab moral terkait perumusan dan pengesahan UUD Negara republik indonesia tahun 1945
3 Bahasa Indonesia(Emawati,S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spiritual,disiplin,jujur,tanggung jawab, santun dan percaya diri
	Pengetahuan	Memiliki kompetensi cukup baik dalam menentukan jenis teks prosedur, perlu bimbingan dalam meningkatkan kompetensi menelaah bagian - bagian struktur teks deskripsi
	Keterampilan	Memiliki keterampilan cukup baik dalam menulis teks prosedur, perlu bimbingan dalam menyimpulkan isi teks deskripsi
4 Matematika(Saenab, S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spiritual,disiplin,jujur,tanggung jawab,perlu bimbingan pada aspek santun dan percaya diri
	Pengetahuan	CUKUP BAIK memahami kompetensi dasar terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
	Keterampilan	CUKUP BAIK dalam menunjukkan keterampilan dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
5 Ilmu Pengetahuan Alam (Irfayanti,S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap yang baik pada aspek spiritual, disiplin, jujur, tanggung jawab dan percaya diri.
	Pengetahuan	Cukup baik dalam memahami beberapa materi kompetensi dasar terutama materi obyek ipa dan pengamatannya
	Keterampilan	CUKUP BAIK dalam menunjukkan keterampilan mengamati obyek ipa dan pengamatannya

6	Ilmu Pengetahuan Sosial(Hj. Arfah,S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Baik mengamalkan ajaran agama yang dianutnya,menunjukkan sikap jujur,disiplin,tanggungjawab dan hormat kepada guru serta dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya,namun perlu koordinasi untuk meningkatkan percaya diri
		Pengetahuan	Mampu Menjelaskan Interaksi Keruangan, Kondisi Saling Bergantung Yang Diperlukan Untuk Terjadinya Interaksi Keruangan Di Wilayah Indonesia
		Keterampilan	Keterampilan Cukup Baik Dalam Menyelesaikan Tugas - Tugas Yang Berkaitan Dengan Interaksi Keruangan Dan Interaksi Sosial
7	Bahasa Inggris(Nurhaini,S.Pdi)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik dalam bersyukur dan berdo'a sebelum melakukan kegiatan serta memiliki sikap santun,tanggung jawab dan perlu lebih meningkatkan sifat disiplin
		Pengetahuan	peserta didik memiliki kompetensi yang cukup baik dalam memahami ungkapan greting atau salam
		Keterampilan	Kurang Dalam Menyusun Percakapan Sederhana Tentang Perkenalan Diri
Kelompok B			
1	Seni Budaya (Suriani, S.Ag)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap jujur,percaya diri,santun,peduli dan tanggung jawab
		Pengetahuan	CUKUP BAIK dalam memahami, mengidentifikasi dan menganalisis sebagian kompetensi dasar pada setiap materi
		Keterampilan	CUKUP BAIK dalam memiliki sebagian keterampilan seni rupa setiap materi
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan(Muh. Ikbal)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spritual,disiplin,jujur,tanggung jawab,santun,dan percaya diri
		Pengetahuan	Memiliki kompetensi cukup baik dalam memahami konsep variasi dan permainan bola besar
		Keterampilan	Memiliki kompetensi cukup baik dalam mempratekkan variasi dan permainan bola besar
3	Prakarya(Barnida,S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spritual,disiplin,jujur,tanggung jawab, perlu bimbingan pada aspek santun dan percaya diri
		Pengetahuan	Memiliki kompetensi Cukup dalam memahami materi kerajinan dari bahan serat dan tekstil
		Keterampilan	CUKUP memiliki kompetensi dalam membuat kerajinan dari bahan serat dan tekstil

Mengetahui:
Orang Tua/Wali,


.....
St. AMINAH

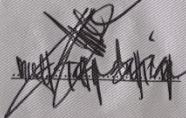
Majene, 24 DESEMBER 2021
Wali Kelas,


.....
SUKMAWATI,S.Ag,S.pd.I
NIP.197504222014072002

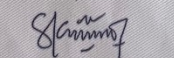
3	Bahasa Indonesia	80	B	Baik pengetahuannya pada KD Puisi Rakyat, Fabel, Surat Pribadi dan Surat Dinas, Teks Fabel, Fiksi dan Non Fiksi	80	B	Baik Keterampilannya pada KD Puisi Rakyat, Fabel, Surat Pribadi dan Surat Dinas, Teks Fabel, Fiksi dan Non Fiksi
4	Matematika	72	C	CUKUP BAIK dalam memahami beberapa kompetensi dasar terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	73	C	CUKUP BAIK dalam menunjukkan keterampilan dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
5	Ilmu Pengetahuan Alam	78	C	Memiliki kompetensi cukup baik dalam memahami materi interaksi makhluk dengan lingkungannya	78	C	Memiliki keterampilan yang cukup baik dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	79	C	Cukup Baik dalam menguasai aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara, Hindi - Budha dan Islam	77	C	Cukup Terampil dalam aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya
7	Bahasa Inggris	74	C	Cukup baik di dalam memahami memberi dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang dan benda	81	B	Baik dalam menyusun memberi dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang dan benda
Kelompok B							
1	Seni Budaya	77	C	CUKUP BAIK dalam memahami, mengidentifikasi dan menganalisis sebagian kompetensi dasar pada setiap materi	77	C	CUKUP BAIK dalam memiliki sebagian keterampilan seni rupa setiap materi
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	80	B	Memiliki kompetensi baik dalam memahami materi senam	82	B	Memiliki kompetensi baik dalam mempraktekkani materi senam
3	Prakarya	79	C	Memiliki kompetensi Cukup Baik dalam memahami materi jenis dan karakteristik bahan limbah lunak	79	C	CUKUP baik dalam membuat jenis dan karakteristik bahan limbah lunak

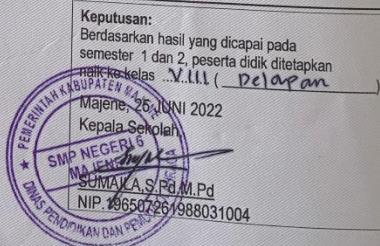
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (Asraruddin, S.pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Baik mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggungjawab dan hormat kepada guru serta dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya namun perlu koordinasi untuk meningkatkan percaya diri
		Pengetahuan	Cukup Baik dalam menguasai aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara, Hindi - Budha dan Islam
		Keterampilan	Cukup Terampil dalam aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya
7	Bahasa Inggris (Samauna, S.pd.I)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik dalam bersyukur dan berdoa sebelum melakukan kegiatan serta memiliki sikap santun, tanggung jawab dan perlu lebih meningkatkan sifat disiplin
		Pengetahuan	Cukup baik di dalam memahami memberi dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang dan benda
		Keterampilan	Baik dalam menyusun memberi dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang dan benda
Kelompok B (Wajib)			
1	Seni Budaya (Suriani, S.Ag)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap jujur, percaya diri, santun, peduli dan tanggung jawab
		Pengetahuan	CUKUP BAIK dalam memahami, mengidentifikasi dan menganalisis sebagian kompetensi dasar pada setiap materi
		Keterampilan	CUKUP BAIK dalam memiliki sebagian keterampilan seni rupa setiap materi
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Muh. Ikbal)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spritual, disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, dan percaya diri
		Pengetahuan	Memiliki kompetensi baik dalam memahami materi senam
		Keterampilan	Memiliki kompetensi baik dalam mempraktekkani materi senam
3	Prakarya (Barnida, S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spritual, disiplin, jujur, tanggung jawab, perlu bimbingan pada aspek santun dan percaya diri
		Pengetahuan	Memiliki kompetensi Cukup Baik dalam memahami materi jenis dan karakteristik bahan limbah lunak
		Keterampilan	CUKUP baik dalam membuat jenis dan karakteristik bahan limbah lunak

Mengetahui:
Orang Tua/Wali,



Wali Kelas,


SUKMAWATI, S.Ag, S.pd.I
NIP.197504222014072002



DESKRIPSI HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 6 Majene
 Alamat : Jl Pendidikan No.2 Rangas Majene
 Nama Peserta Didik : Muh.Rayhan
 No. Induk : 111276050008140056
 NISN : 89438364

Kelas : VII A
 Semester : GENAP
 Tahun Pelajaran : 2021 / 2022

MATA PELAJARAN		KOMPETENSI	CATATAN
Kelompok A (Wajib)			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Sukmawati, S.Ag, S.pd.I)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik dalam spiritual, selalu bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan dan ketaatan dalam beragama mulai meningkat
		Pengetahuan	Baik dalam memahami iman kepada Malaikat Allah Swt dan Meneladani Sikap Empati Dalam Kehidupan Sehat - hari
		Keterampilan	BAIK dalam memahami cara- cara melaksanakan Empati dan Cara Menghormati Orangtua dan Guru
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Husnaniyah, S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Selalu bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan dan toleransi agama mulai berkembang dan sangat santun, peduli dan percaya diri, kejujuran dan disiplin, serta bertanggung jawab meningkat
		Pengetahuan	Cukup baik, dalam memahami Pentingnya Kerja sama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Di Masyarakat
		Keterampilan	CUKUP Terampil dalam melaksanakan tanggung jawab dalam bekerja sama di berbagai bidang kehidupan masyarakat
3	Bahasa Indonesia (Susilo Setiawan, S.pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spiritual, disiplin, jujur, tanggung jawab, santun dan percaya diri
		Pengetahuan	Baik pengetahuannya pada KD Puisi Rakyat, Fabel, Surat Pribadi dan Surat Dinas, Teks Fabel, Fiksi dan Non Fiksi
		Keterampilan	Baik Keterampilannya pada KD Puisi Rakyat, Fabel, Surat Pribadi dan Surat Dinas, Teks Fabel, Fiksi dan Non Fiksi
4	Matematika (Sri Fitriangsih, S.Si)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap baik pada aspek spiritual, disiplin, jujur, tanggung jawab, perlu bimbingan pada aspek santun dan percaya diri
		Pengetahuan	CUKUP BAIK dalam memahami beberapa kompetensi dasar terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
		Keterampilan	CUKUP BAIK dalam menunjukkan keterampilan dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
5	Ilmu Pengetahuan Alam (Iriyanti, S.Pd)	Sikap Spiritual dan Sosial	Menunjukkan sikap yang baik pada aspek spiritual, disiplin, jujur, tanggung jawab dan percaya diri.
		Pengetahuan	Memiliki kompetensi cukup baik dalam memahami materi interaksi makhluk dengan lingkungannya
		Keterampilan	Memiliki keterampilan yang cukup baik dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan

C. Ekstrakurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Pramuka (Praja Muda Karana)	Menguasai tali temali

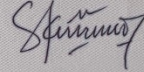
D. Ketidakhadiran

Sakit	: 2 hari
Izin	: 2 hari
Tanpa Keterangan	: 1 hari

Mengetahui:
Orang Tua/Wali,



Majene, 25 JUNI 2022
Wali Kelas,



SUKMAWATIS, Ag.S.pd.I
NIP.197504222014072002

Mengetahui :
Kepala Sekolah,



Nama : MUH.RAYHAN
NIS/NISN : -/0099411551
Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
Jalan Pendidikan No.2 Rangas

Kelas : Kelas 8 A
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2022/2023

Nama : Muh. Rayhan
NISN : 89438364
Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
Alamat : Jalan Pendidikan No.2 Rangas

Kelas : Kelas 8 A
Semester : 1 (Satu)
Tahun Pelajaran : 2022/2023

A. SIKAP

Dimensi	Deskripsi
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besarnya
Berkebinekaan global	Memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
Bergotong royong	Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan.
Mandiri	Berkomitmen dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan yang telah direncanakannya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri yang diharapkannya
Bernalar Kritis	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.
Kreatif	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

No	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
Kelompok A			
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	77	Kompetensi memahami bahaya minuman keras, judi, dan pertengkaran, memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil, memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah Swt., memahami makna Q.S. 25: 63, dan Q.S. 17: 26-27, memahami tata cara salat sunah berjamaah dan munfarid, memahami tata cara sujud syukur, sahw, dan tilawah telah tercapai
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	78	Kompetensi Memahami tata urutan peraturan perundang-undangan dalam sistem hukum nasional nasional di Indonesia, Mendemonstrasikan pola pengembangan tata urutan peraturan perundang-undangan dalam sistem hukum nasional nasional di Indonesia, Menelaah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Menyaji hasil telaah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari telah tercapai
3	Bahasa Indonesia	86	Kompetensi mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster, mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi, mengidentifikasi unsur-unsur teks berita telah tercapai, Perlu peningkatan dalam memahami informasi teks eksposisi artikel ilmiah populer
4	Matematika (Umum)	82	Kompetensi menyatakan relasi & fungsi dalam berbagai representasi, menggeneralisasi barisan bilangan dan barisan konfigurasi, Menjelaskan kedudukan titik dalam koordinat Kartesius telah tercapai, Perlu peningkatan dalam menyimpulkan persamaan garis & menginterpretasikan grafiknya, menjelaskan sistem persamaan linear dua variabel
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	79	Kompetensi menjelaskan pengelompokan zat, sifat zat dan perubahan zat, menganalisis gerak lurus, Hukum Newton, dan penerapannya , menganalisis struktur, fungsi jaringan tumbuhan & teknologi telah tercapai, Perlu peningkatan dalam menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda, Menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran, menganalisis gerak makhluk hidup, manusia dan kesehatannya , menyajikan penyelidikan pengaruh gaya terhadap gerak benda
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	80	Kompetensi menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang berbeda telah tercapai, Perlu peningkatan dalam menelaah perubahan & Interaksi ruang Indonesia dan ASEAN
7	Bahasa Inggris	80	Kompetensi Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis yang melibatkan tindakan menyuruh, mengajak, meminta ijin, dengan konteks penggunaannya, Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait keharusan, larangan, dan himbauan, sesuai dengan konteks penggunaannya. (Perhatikan unsur kebahasaan must, should) telah tercapai, Perlu peningkatan dalam Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan meminta perhatian, mengecek pemahaman, menghargai kinerja, meminta dan mengungkapkan pendapat, serta menanggapihnya, sesuai dengan konteks penggunaannya, Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait kemampuan dan kemauan, melakukan suatu tindakan, sesuai dengan konteks penggunaannya. (Perhatikan unsur kebahasaan can, will)
Kelompok B			
1	Seni dan Budaya	82	Kompetensi Memahami teknik dan gaya lagu daerah, memahami teknik dan gaya menyanyi lagu-lagu daerah, menggambar ilustrasi dengan teknik manual atau digital telah tercapai, Perlu peningkatan dalam memahami unsur, prinsip, teknik & prosedur menggambar model
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	83	Kompetensi memahami kombinasi gerak senam lantai, memahami perlunya pencegahan bahaya pergaulan bebas, memahami variasi gerak spesifik permainan bola besar telah tercapai, Perlu peningkatan dalam memahami variasi gerak spesifik atletik
3	Prakarya	85	Kompetensi memahami pengetahuan kerang, kaca, keramik, botol plastik, memahami pengetahuan tentang bahan lunak, memilih jenis bahan dan teknik pengolahan telah tercapai, Perlu peningkatan dalam memilih jenis, teknik olah kerang, kaca keramik, botol plastik, merencanakan makanan & minuman dari seralia, kacang, umbi
4	Baca Tulis Al-quran	77	Kompetensi Membaca, Menghafal, Mengartikan dan Menyalin Surah Al-Insyirah, Membaca, Menghafal, Mengartikan dan Menyalin Surah Asy- Syams, Menjelaskan Hukum bacaan Qalqalah, Lam, dan ra telah tercapai, Perlu peningkatan dalam Menerapkan Hukum bacaan Qalqalah, Lam, dan ra

Nama : MUH.RAYHAN
NIS/NISN : -/0099411551
Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
Alamat : Jalan Pendidikan No.2 Rangas

Kelas : Kelas 8 A
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2022/2023

A. SIKAP

Dimensi	Deskripsi
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.
Berkebinekaan global	Menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa.
Bergotong royong	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.
Mandiri	Membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat, serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas lain yang dilakukannya.
Bernalar Kritis	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.
Kreatif	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.

Nama : Muh. Rayhan
NISN : 89438364
Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
Alamat : Jalan Pendidikan No.2 Rangas

Kelas : Kelas 8 A
Semester : 1 (Satu)
Tahun Pelajaran : 2022/2023

C. EKSTRAKURIKULER


No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Predikat	Keterangan
1			
2			

D. KETIDAKHADIRAN

Sakit	:	hari
Izin	:	hari
Tanpa Keterangan	:	hari

E. CATATAN WALI KELAS

Mengetahui
Orang Tua/Wali,



Majene, 17 Desember 2022
Wali Kelas,

Susilo Setiawan, S.Pd
NIP. 199407062019031006

Mengetahui
Kepala Sekolah

Sumaila, S.Pd., M.Pd
NIP. 196507261988031004

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

No	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
Kelompok A			
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	75	Kompetensi Peserta didik dapat memahami pengertian iman kepada rasul telah tercapai
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	76	Kompetensi Menyimpulkan makna kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan telah tercapai, Perlu peningkatan pada Menyimpulkan makna sumpah pemuda dari berbagai sumber informasi
3	Bahasa Indonesia	85	Kompetensi Memahami ciri-ciri teks ulasan berdasarkan isi dan objek ulasan, Menelaah saran, ajakan, arahan dan pertimbangan atas permasalahan aktual dari teks persuasif, Menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan, Mengenal dan mendalami unsur-unsur drama tradisional atau modern yang disajikan dalam bentuk naskah atau drama telah tercapai, Perlu peningkatan pada Menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks drama tradisional atau modern yang disajikan dalam bentuk naskah atau drama, Menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasif berupa saran, ajakan, arahan dan pertimbangan atas permasalahan aktual
4	Bahasa Inggris	79	Kompetensi membandingkan teks pengalaman pribadi di waktu lampau, telah tercapai, Perlu peningkatan pada menerapkan teks kejadian dan kebenaran umum di waktu lampau
5	Matematika (Umum)	76	Perlu peningkatan pada Siswa dapat menghitung keliling dan luas lingkaran, Siswa dapat menghitung ukuran salah satu sisi pada segitiga siku-siku, jika ukuran dua sisi yang lain diketahui.
6	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	82	Kompetensi Peserta didik dapat Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan pada sistem ekskresi serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi, Peserta didik dapat Menjelaskan tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan darah, osmosis, dan kapilaritas jaringan angkut pada tumbuhan, Peserta didik dapat Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan telah tercapai, Perlu peningkatan pada Peserta didik dapat Menganalisis sistem pernapasan pada manusia dan memahami gangguan pada sistem pernapasan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pernapasan
7	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	78	Kompetensi menganalisis masa penjajahan, tumbuhnya semangat kebangsaan telah tercapai, Perlu peningkatan pada menganalisis ruang Indonesia & negara-negara ASEAN
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	86	Kompetensi Peserta didik mampu Memahami variasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar dan kecil sederhana dan atau tradisional, Peserta didik mampu Memahami variasi gerak spesifik jalan, lari, lompat, dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan tradisional telah tercapai
Kelompok B			
9	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)	84	Kompetensi Peserta didik dapat memahami dampak positif dan negatif handphone, Peserta didik dapat memahami fungsi handphone telah tercapai
10	Seni dan Budaya	82	Kompetensi memahami penerapan pola lantai dan unsur pendukung gerak tari tradisional, Memahami teknik permainan alat-alat musik tradisional secara berkelompok telah tercapai, Perlu peningkatan pada memahami teknik permainan salah satu alat musik tradisional secara perorangan, membuat poster dengan berbagai bahan dan teknik
11	Prakarya	82	Kompetensi Peserta didik mampu memahami prinsip kerajinan bahan limbah keras, Peserta didik mampu mengetahui proses produksi kerajinan bahan limbah keras Anorganik telah tercapai
12	Baca Tulis Al-quran	75	Kompetensi Mampu memahami hukum bacaan mad far'i, Mampu memahami hukum bacaan mad tab'i, Mampu memahami pengertian Hukum bacaan mad tab'i telah tercapai, Perlu peningkatan pada Mampu membaca, mengartikan dan menyalin surah an-Nasr

Nama : MUH.RAYHAN
NIS/NISN : -0099411551
Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
Alamat : Jalan Pendidikan No.2 Rangas

Kelas : Kelas 8 A
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2022/2023

C. EKSTRAKURIKULER

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Predikat	Keterangan
1			
2			

E. KETIDAKHADIRAN

Sakit	:	1 hari
Izin	:	1 hari
Tanpa Keterangan	:	1 hari

F. CATATAN WALI KELAS

Keputusan :


Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, Peserta didik ditetapkan :

NAIK KE KELAS : IX (SEMBILAN)

Mengetahui
Orang Tua/Wali,



Majene, 24 Juni 2023
Wali Kelas,



SUSILO SETIAWAN, S.Pd
NIP. 199407062019031006



Nama : MUH.RAYHAN Kelas : Kelas 9 A
NIS/NISN : 202106022 / 0099411551 Semester : 1
Nama Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE Tahun Pelajaran : 2023/2024
Alamat : Jalan Pendidikan No.2 Rangas

LAPORAN HASIL BELAJAR

A. Sikap

Dimensi	Deskripsi
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Dalam penguatan dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, Muh.Rayhan menunjukkan berkembang sesuai harapan dalam elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak beragama, akhlak kepada alam,
Berkebinekaan global	Dalam penguatan dimensi berkebinekaan global, Muh.Rayhan menunjukkan sedang berkembang dalam elemen komunikasi dan interaksi antar budaya, berkeadilan sosial, mengenal dan menghargai budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan,
Bergotong royong	Dalam penguatan dimensi bergotong royong, Muh.Rayhan menunjukkan sedang berkembang dalam elemen berbagi, kolaborasi, kepedulian,
Mandiri	Dalam penguatan dimensi mandiri, Muh.Rayhan menunjukkan sedang berkembang dalam elemen regulasi diri, pemahaman diri dan situasi,
Bernalar kritis	Dalam penguatan dimensi bernalar kritis, Muh.Rayhan menunjukkan mulai berkembang dalam elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
Kreatif	Dalam penguatan dimensi kreatif, Muh.Rayhan menunjukkan mulai berkembang dalam elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, menghasilkan gagasan yang orisinal

B. Pengetahuan dan Keterampilan

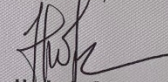
No	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
Kelompok A			
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	78	Mencapai Kompetensi dengan cukup dalam hal Meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama. Perlu peningkatan dalam hal Menjelaskan pengertian iman kepada hari akhir, Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	Perlu peningkatan dalam hal mewujudkan sikap bangga akan tanah air sebagai perwujudan nilai-nilai pancasila, memiliki pengetahuan baik dalam menyaji dan menalar dinamika perwujudan pancasila, pokok-pokok pemikiran yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945.
3	Bahasa Indonesia	80	Mencapai Kompetensi dengan sangat baik dalam hal Peserta didik dapat menjelaskan isi informasi yang terdapat dalam teks laporan percobaan, Peserta didik dapat menuliskan struktur (bagian-bagian) teks pidato persuasif yang dibaca/didengar, Peserta didik dapat menyimpulkan unsur intrinsik teks cerpen dengan bukti yang mendukung, peserta didik dapat menyusun teks cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan
4	Bahasa Inggris	76	Mencapai Kompetensi dengan cukup baik dalam hal Peserta didik mampu menuliskan congratulation atas prestasinya dengan tepat, Peserta didik mampu menyatakan keharusan melakukan suatu tindakan. Perlu peningkatan dalam hal membuat kalimat Present Perfect Tense dengan tepat, Peserta didik mampu menggunakan dengan tepat unsur kebahasaan dari Present continuous tense.

Nama : MUH.RAYHAN
NIS/NISN : 202106022 / 0099411551
Nama Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
Alamat : Jalan Pendidikan No.2 Rangas

Kelas : Kelas 9 A
Semester : 1
Tahun Pelajaran : 2023/2024

No	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
5	Matematika (Umum)	76	Perlu peningkatan dalam hal Menjelaskan dan melakukan operasi bilangan berpangkat, bilangan rasional dan bentuk akar, serta sifat, Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan dengan sifat operasi bilangan berpangkat buat akar.
6	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	76	Mencapai Kompetensi dengan sangat baik dalam hal Menjelaskan fase-fase pembelahan mitosis dan meiosis. Perlu peningkatan dalam hal Menyebutkan macam-macam perantara penyerbukan, Menghitung besar arus listrik dalam suatu kawat penghantar.
7	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	77	Perlu peningkatan dalam hal Menelaah perubahan keruangan&interaksi antar ruang negara Asia&Benua lainnya terhadap kehidp manusia, Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya bgs Indonesia dim menghadapi arus globalisasi.
Kelompok B			
1	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	88	Mencapai Kompetensi dengan sangat baik dalam hal mampu mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang bola permainan sepak bola, mampu menjelaskan gerak spesifik menendang bola permainan sepak bola, mampu melakukan gerak spesifik menendang bola permainan sepak bola.
2	Seni dan Budaya	75	Mencapai Kompetensi dengan sangat baik dalam hal menjelaskan pengertian tari kreasi. Perlu peningkatan dalam hal menjelaskan berbagai informasi tentang seni lukis, menganalisis tehnik berkarya seni patung.
3	Prakarya	75	Mencapai Kompetensi dengan sangat baik dalam hal Mengetahui jenis-jenis kayu, bambu, dan rotan yang biasa dijadikan produk kerajinan, Mengetahui teknik-teknik pembuatan produk kerajinan dengan karakter bahan. Perlu peningkatan dalam hal Mengetahui langka-langkah dalam membuat karya kerajinan dengan dari bahan bambu dan rotan , Membuat rencana penyajian karya kerajinan dari bahan kayu, bambu dan rotan , Memahami pengertian ikan konsumsi, Memahami cara penentuan komoditas ikan konsumsi yang dapat dikembangkan sesuai wilayah.
4	Baca Tulis Quran	83	Mencapai Kompetensi dengan sangat baik dalam hal Siswa mampu membaca Surah at-Tin dengan fasih sesuai ilmu tajwid . Perlu peningkatan dalam hal Siswa mampu mempraktikkan cara membaca qalqalah dengan benar.

Majene, 16 Desember 2023
Wali Kelas,



Hasisah, S.Pd
NIP. 198105142009032002

Nama : MUH RAYHAN
 NIS/NISN : 202106022 / 0099411551
 Nama Sekolah : SMP NEGERI 6 MAJENE
 Alamat : Jalan Pendidikan No 2 Rangas

Kelas : Kelas 9 A
 Semester : 1
 Tahun Pelajaran : 2023/2024

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Predikat	Keterangan
1			
2			

Sakit	: 0 hari
Izin	: 1 hari
Tanpa Keterangan	: 4 hari

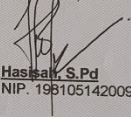
Catatan Wali Kelas

Disiplin adalah salah satu kekuatan utama dalam belajar. Jangan terlalu banyak menghabiskan waktu yang kurang penting, kurangi bermain handphone Perbanyak menuntut ilmu, sehingga masa depan bisa diraih. Semangat Rayhan!

Mengetahui
Orang Tua/Wali,


ST. AMINAH

Majene, 16 Desember 2023
Wali Kelas,

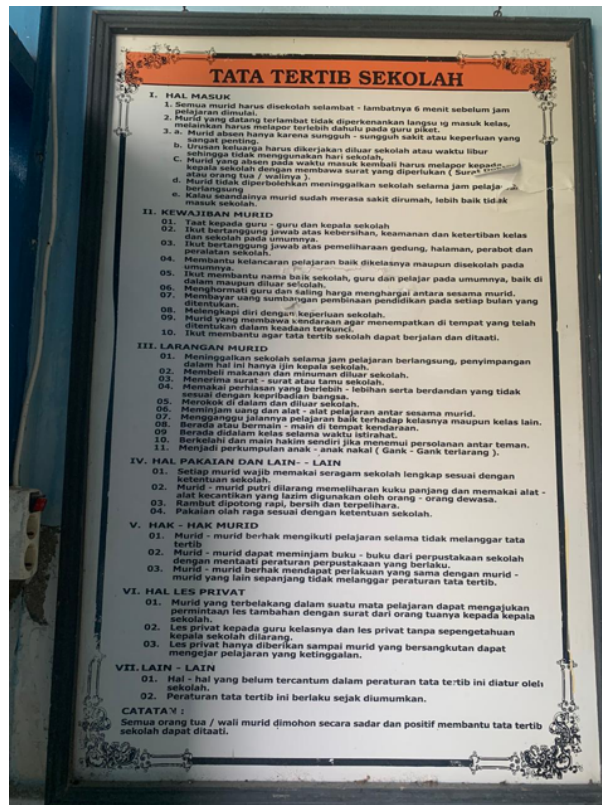

HASSALI, S.Pd
NIP. 198105142009032002

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sumalla, S.Pd, M.Pd
NIP. 198507261988031004



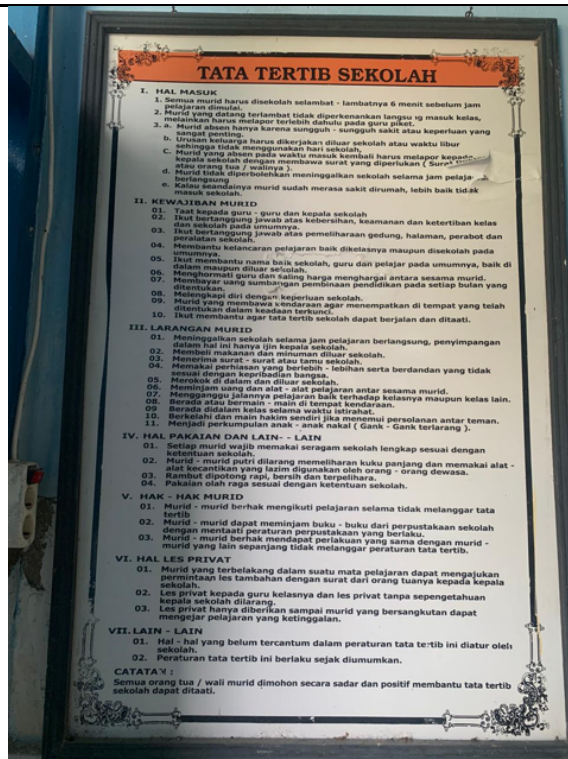
Pintu kantor sekolah



Tata tertib sekolah



Pintu kantor sekolah



Tata tertib sekolah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SARMILA, lahir di Pamboang pada tanggal 02 Juli 2000. Penulis adalah anak ketiga dari pasangan bapak Sapri dan Ibu Darmi. Penulis memulai jenjang pendidikannya di SD Negeri 3 Tinambung dan lulus pada tahun 2013. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Pamboang dan lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Pamboang dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada jenjang perkuliahan pada tahun 2019 di STAIN Majene dan lulus pada melalui jalur UMPTKIN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) serta terdaftar sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam. Program Strata Satu (S1) di STAIN Majene Angkatan ke III.